

**IMPLEMENTASI BUDAYA NI'AL DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
TERPADU YA BUNAYYA PUJON**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**MUHAMMAD AKBAR HIDAYATULLOH**

**NIM. 210103110152**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**IMPLEMENTASI BUDAYA NI'AL DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
TERPADU YA BUNAYYA PUJON**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh**

**Muhammad Akbar Hidayatulloh**

**NIM. 210103110152**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Abd. Gafur, M.Ag

NIP : 197304152005011004

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Akbar Hidayatulloh

NIM : 210103110152

Judul : Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai dengan mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing



Dr. Abd. Gafur, M.Ag

NIP. 197304152005011004

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011018

## HALAMAN PENGESAHAN

**Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial**

**Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon**

### SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh

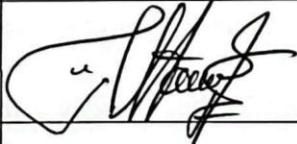
Muhammad Akbar Hidayatulloh (210103110152)

Telah dipertahankan dihadapan penguji pada tanggal 16 Juni 2025 dan dinyatakan

### LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dosen Penguji	Tanda Tangan
<b>Ketua Sidang</b> <u>Dr. Bintoro Widodo, M.Kes</u> NIP. 197604052008011018	
<b>Anggota Sidang</b> <u>Alfan Nur Azizi, M.Pd</u> NIP. 199204122019031009	
<b>Sekretaris Sidang</b> <u>Dr. Abd. Gafur, M.Ag</u> NIP. 197304152005011004	
<b>Pembimbing</b> <u>Dr. Abd. Gafur, M.Ag</u> NIP. 197304152005011004	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Abd. Gafur, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Muhammad Akbar Hidayatulloh                      Malang, 29 Mei 2025  
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang  
di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Akbar Hidayatulloh  
NIM : 210103110152  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli  
Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Abd. Gafur, M.Ag  
NIP : 197304152005011004

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Akbar Hidayatulloh  
NIM : 210103110152  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter  
Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya  
Bunayya Pujon

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang,  
Hormat Saya,



  
Muhammad Akbar Hidayatulloh  
NIM. 210103110152

**LEMBAR MOTTO**

*” Nguwongno Uwong, Nyenengno Uwong, Nggatekno Uwong, Ora Nggelakno ”*

**Abina KH. Ihya’ Ulumiddin**

*”Nak, Kamu Bisa”*

**Ayah & Ibu**

*”Cause What Do They Know”*

***Wong Liyo Ngerti Opo***

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang tiada hentinya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya, yakni agama Islam. Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayah Zainul Arifin dan Ibu Siti Mujayana yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
2. Kakak Perempuan tercinta beserta suaminya, Robi'atul Adawiyah dan Santrio Aditama yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama proses belajar dan mengerjakan skripsi.
3. Bapak Dr. Abd. Gafur, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Wiku Aji Sugiri selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat berharga selama perjalanan ini.
5. Abina KH. Ihya' Ulumiddin dan Ustadz Muhammad Fuad Yasin selaku Murobbi yang selalu melekat dalam hati, membimbing serta selalu memberikan tutur kata yang bijaksana
6. Seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik. Sholawat serta salam, semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi kita yang mulia, Nabi Muhammad SAW, berkat perjuangan beliau dan para sahabatnya dapat mengantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya Ni’al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan tentunya masih jauh dari kata sempurna. Dengan pemberian motivasi serta dorongan dari berbagai pihak, maka tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Bintoro Widodo, M. Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru

Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Abd. Gafur, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Bapak Topik, S. Pd, M. Pd selaku Kepala Sekolah, serta seluruh jajaran guru yang telah mengizinkan penulis dan membantu untuk melakukan penelitian di SDIT Ya Bunayya Pujon
6. Kedua orang tua, Bapak Zainul Arifin dan Ibu Siti Mujayanah, Kakak tercinta Robi'atul Adawiyah, dan Santrio Aditama yang senantiasa memberikan dukungan penuh atas perjuangan menempuh ilmu di kampus hingga saat ini.
7. Abina KH. Ihya' Ulumiddin dan Ustadz Muhammad Fuad Yasin selaku Murobbi yang selalu melekat dalam hati, membimbing serta selalu memberikan tutur kata yang bijaksana.
8. Segenap Pengurus Rayon PMII "KAWAH" Chondrodimuko Masa Khidmat 2022-2024 yang telah kebersamai peneliti dalam mengemban amanah dan tanggung jawab dalam dua periode kepengurusan hingga selesai.
9. Segenap Keluarga Besar PMII Rayon "KAWAH" Chondrodimuko yang membantu dan kebersamai peneliti untuk senantiasa tetap berjuang membuka wawasan intelektual yang beragam.

10. Sahabat Ata Fauzi Azizi dan Sahabat Moch. Ghivar Rizal Ariffin yang senantiasa memberikan motivasi atas nilai-nilai perjuangan di bidang keorganisasian dan kehidupan.
11. Bapak Sugimin, Ibu Anna, dan putranya Ahmad Rizal Muhamin yang telah membersamai serta memberikan pelayanan kepada peneliti sewaktu tinggal di Pujon selama ini.
12. Segenap team Sober Coffee yang telah memberikan ruang pengalaman kerja serta pelajaran manajemen waktu secara nyata antara kewajiban dan kebutuhan.

Semoga Allah SWT membalas segala bentuk dukungan kepada penulis dalam proses menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa laporan penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan tentunya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tugas akhir skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam hal ilmu pengetahuan di dunia pendidikan.

Malang, 17 Juni 2025

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vi
LEMBAR MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
مستخلص البحث.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>E. Orisinalitas Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>F. Definisi Istilah.....</b>	<b>12</b>
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
<b>A. Kajian Teori.....</b>	<b>15</b>
<b>1. Budaya Ni'al/Menata Sandal .....</b>	<b>15</b>
<b>2. Karakter Peduli Sosial.....</b>	<b>21</b>
<b>B. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>28</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>B. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>32</b>

C. Kehadiran Peneliti.....	32
D. Subjek Penelitian.....	33
E. Data dan Sumber Data .....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	35
H. Analisis Data .....	36
I. Prosedur Penelitian .....	38
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
<b>A. Paparan Data .....</b>	<b>39</b>
1. Latar Belakang Objek Penelitian .....	39
2. Sejarah SDIT Ya Bunnaya Pujon.....	41
3. Profil SDIT Ya Bunnaya Pujon .....	42
4. Visi dan Misi SDIT Ya Bunnaya Pujon .....	43
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>44</b>
1. Makna Budaya Ni'al (Menata Sandal) di SDIT Ya Bunayya Pujon .	44
.....	44
2. Pelaksanaan Budaya Ni'al/Menata Sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon .....	48
3. Dampak Budaya Ni'al terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial.....	51
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
<b>A. Makna Budaya <i>Ni'al</i>/Menata Sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon ....</b>	<b>55</b>
<b>B. Pelaksanaan Budaya Ni'al/Menata Sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon .....</b>	<b>58</b>
<b>C. Dampak Budaya Ni'al/Menata Sandal terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial .....</b>	<b>62</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>68</b>
<b>B. Implikasi.....</b>	<b>70</b>
<b>C. Saran.....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	10
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter .....	22
Tabel 2.2 Kerangka Berpikir.....	30

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Analisis Data .....	37
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian .....	75
Lampiran 2 Dokumentasi Profil Madrasah .....	76
Lampiran 3 Lembar Observasi .....	77
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Narasumber .....	79
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian .....	90
Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	93
Lampiran 7 Jurnal Bimbingan Skripsi .....	94
Lampiran 8 Sertifikat Bebas Plagiasi .....	98
Lampiran 9 Curriculum Vitae .....	99

## ABSTRAK

Hidayatullah, M.A 2025. *Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon*. Skripsi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

**Kata Kunci:** Budaya Ni'al, Menata Sandal, Karakter Peduli Sosial, Pendidikan Karakter, SDIT Ya Bunayya

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi budaya Ni'al (menata sandal) dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon. Budaya Ni'al, yang berasal dari tradisi pesantren, diadopsi dan dikontekstualisasikan dalam lingkungan sekolah dasar sebagai bentuk pembiasaan nilai moral, seperti keikhlasan, penghormatan, dan kepedulian sosial. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana makna, pelaksanaan, dan dampak dari budaya tersebut terhadap perkembangan karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup siswa, guru, kepala sekolah, dan kepala yayasan. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Ni'al memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai bentuk implementasi nilai ikrom (penghormatan) dan khidmah (pelayanan sosial). Pelaksanaan budaya ini dilakukan secara sukarela oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sekolah, tanpa paksaan atau instruksi langsung. Budaya ini berhasil membentuk karakter peduli sosial siswa, yang tercermin dalam sikap empati, kerja sama, sikap santun, serta kesadaran untuk membantu sesama.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan tindakan sederhana seperti menata sandal, jika dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter. Budaya Ni'al layak dijadikan sebagai model pembelajaran nilai moral dalam pendidikan dasar yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

## ABSTRACT

Hidayatullah, M.A. (2025). The Implementation of Ni'al Culture in Shaping Students' Social Care Character at the Integrated Islamic Elementary School Ya Bunayya Pujon. Undergraduate Thesis, Primary Islamic Teacher Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

**Keywords:** Ni'al Culture, Arranging Sandals, Social Care Character, Character Education, Integrated Islamic Elementary School Ya Bunayya

This research aims to describe and analyze the implementation of Ni'al culture (arranging sandals) in shaping students' social care character at Integrated Islamic Elementary School Ya Bunayya Pujon. Originating from the pesantren tradition, the Ni'al culture is adopted and contextualized in the elementary school environment as a habituation of moral values such as sincerity, respect, and social concern. The main problems addressed in this research are the meaning, implementation, and impact of this culture on students' character development.

This research employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consist of students, teachers, the principal, and the head of the foundation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results reveal that Ni'al culture holds deep philosophical meaning as an embodiment of ikrom (respect) and khidmah (social service) values. Its implementation is carried out voluntarily by students in their daily school activities without coercion or direct instruction. This culture has effectively shaped students' social care character, as reflected in their empathy, cooperation, courtesy, and awareness to help others.

The research concludes that habituating simple actions like arranging sandals, when done consistently and supported by a conducive environment, can serve as an effective tool for character education. Ni'al culture is worth adopting as a model for teaching moral values in contextual, applicable, and sustainable primary education.

## مستخلص البحث

جديةُ الله، م. أ. ٢٠٢٥. تطبيق ثقافة "نِعال" في تنمية شخصية العناية الاجتماعية لدى التلاميذ في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "يا بُنيَّة" بوجون. بحث تخرج لنيل درجة البكالوريوس، برنامج إعداد معلمي المدارس الابتدائية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف البحث: الدكتور عبد الغفور، م. أ.

**الكلمات المفتاحية:** ثقافة نِعال، ترتيب النعال، الشخصية الاجتماعية، التربية الخُلقية، المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "يا بُنيَّة".

تهدفُ هذه \*\*البحث\*\* إلى وصف وتحليل تنفيذ ثقافة "نِعال" (في تشكيل شخصية التلاميذ من حيث العناية الاجتماعية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "يا بُنيَّة" في بوجون. إنَّ ثقافة "نِعال"، التي تتبع من تقاليد المعاهد الإسلامية\*) الرساترن\*)، تم تبنيها وتكييفها في بيئة المدرسة الابتدائية كشكلٍ من أشكال التميرين على القيم الأخلاقية، مثل الإخلاص، والإكرام، والاهتمام الاجتماعي. وتتمثل المشكلة الرئيسة في هذا البحث في: ما معنى هذه الثقافة، وكيفية تنفيذها، وما تأثيرها في تطوُّر شخصية التلاميذ.

يعتمد هذا البحث على منهجٍ وصفيٍّ نوعيٍّ باستخدام أسلوب دراسة الحالة. وتشمل وسائل جمع البيانات الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. أما عينة البحث فتتكوّن من التلاميذ، والمعلمين، ومدير المدرسة، ورئيس المؤسسة. ويعتمد تحليل البيانات على نموذج "مايلز وهوبرمان"، الذي يمر بثلاث مراحل: تقليص البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث أنّ ثقافة "نِعال" تحمل معاني فلسفية عميقة، إذ تُعدّ تجسيدًا لقيم\* الإكرام) الاحترام) و\*الخدمة) الخدمة الاجتماعية). ويقوم التلاميذ بتطبيق هذه الثقافة طوعًا في حياتهم المدرسية اليومية دون إكراهٍ أو تعليماتٍ مباشرة. وقد نجحت هذه الثقافة في غرس شخصية الاهتمام الاجتماعي في نفوس التلاميذ، ويتجلى ذلك في سلوكهم من حيث التعاطف، والتعاون، والأدب، والوعي بمساعدة الآخرين.

ويخلص هذا البحث إلى أنّ تعويد الأفعال البسيطة مثل ترتيب النعال، إذا تمّ بشكلٍ مستمر وبدعم من بيئة تعليمية ملائمة، يمكن أن يكون وسيلة فعّالة في تعليم القيم وتكوين الشخصية. وتُعدّ ثقافة "نِعال" نموذجًا يستحق الاعتماد عليه في تعليم القيم الأخلاقية في التعليم الأساسي بطريقةٍ سياقية وتطبيقية ومستدامة.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karakter peduli sosial merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian individu yang berakhlak dan beradab. Karakter ini menjadi landasan bagi seseorang dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, empatik, dan penuh rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan karakter peduli sosial bertujuan membentuk individu yang memiliki kepekaan terhadap sesama, dan mampu menunjukkan tindakan nyata dalam membantu orang lain tanpa mengharap balasan<sup>1</sup>. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter peduli sosial menjadi sangat penting karena usia tersebut merupakan masa awal pembentukan watak dan kebiasaan jangka panjang.

Setiap individu pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Ia selalu berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari<sup>2</sup>. Oleh sebab itu, nilai kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak dini, agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap kondisi sekitarnya dan memiliki semangat gotong royong. Lickona menekankan bahwa karakter yang baik tidak hanya ditandai dengan kemampuan berpikir moral (*moral knowing*), tetapi juga oleh kebiasaan

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan and R. I. Kebudayaan, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa," *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional*, 2010.

<sup>2</sup> Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 289–308.

bertindak secara moral (moral doing), salah satunya adalah tindakan nyata seperti menolong, menghormati, dan menjaga kenyamanan bersama<sup>3</sup>.

Namun, penanaman karakter tidak cukup hanya melalui ceramah atau materi pelajaran formal. Diperlukan pendekatan kontekstual yang menyentuh langsung kebiasaan dan rutinitas siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah budaya sekolah memegang implementasi penting sebagai media pembentukan karakter yang efektif. Budaya sekolah dapat berupa kebiasaan, nilai, atau praktik tertentu yang terus dilatih dan dijadikan bagian dari aktivitas harian siswa.

Salah satu bentuk budaya sekolah yang menarik untuk diteliti adalah budaya Ni'al atau menata sandal, sebagaimana yang diterapkan di SDIT Ya Bunayya Pujon. Budaya ini terlihat sederhana, namun memiliki nilai pendidikan karakter yang mendalam. Berdasarkan observasi awal peneliti, budaya menata sandal di sekolah ini telah menjadi kebiasaan positif yang dilakukan siswa secara sukarela. Para siswa dengan ringan tangan menata sandal tidak hanya milik guru atau orang tua, tetapi juga milik teman-teman mereka tanpa adanya paksaan atau instruksi langsung dari pihak sekolah. Tindakan ini mencerminkan tumbuhnya kepedulian sosial yang menyeluruh, tanpa memandang siapa yang dibantu.

Budaya Ni'al ini menjadi unik karena menanamkan nilai hormat, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam bentuk yang sangat kontekstual dan relevan dengan dunia anak-anak. Muchlas Samani dan Hariyanto

---

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

menyatakan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang, yang tercermin dalam kebiasaan dan perilaku sehari-hari<sup>4</sup>. Dalam hal ini, budaya menata sandal menjadi salah satu sarana pembentukan karakter tersebut.

Indarwati juga menjelaskan bahwa nilai saling menghormati dan memperhatikan kebutuhan orang lain harus ditanamkan melalui tindakan nyata, salah satunya melalui tindakan sederhana seperti merapikan barang milik orang lain. Budaya semacam ini menumbuhkan rasa empati dan kebiasaan untuk membantu sesama dalam kehidupan sosial<sup>5</sup>.

Dengan demikian, budaya Ni'al bukan hanya kebiasaan fisik, tetapi sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk dibentuk sejak dini. Penerapannya dalam konteks sekolah dasar menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan karakter peduli sosial secara menyeluruh. Lebih jauh, praktik ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu memerlukan metode yang kompleks, tetapi cukup dengan konsistensi dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan kecil yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana implementasi budaya Ni'al mampu membentuk karakter peduli sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul *“Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon.”*

---

<sup>4</sup> DR Muchlas Samani, “Konsep Dan Model Pendidikan Karakter,” 2019.

<sup>5</sup> Eni Indarwati, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah,” *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 163–74.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, adapun fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Apa makna dari budaya *Ni'al*/Menata sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya *Ni'al*/Menata sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon?
3. Apa dampak budaya *Ni'al*/Menata sandal terhadap pembentukan karakter peduli sosial di SDIT Ya Bunayya Pujon?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan makna dari budaya *Ni'al*/Menata sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya *Ni'al*/Menata sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon.
3. Untuk mendeskripsikan dampak budaya *Ni'al*/Menata sandal terhadap pembentukan karakter peduli sosial di SDIT Ya Bunayya Pujon.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah terhadap Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah khususnya upaya yang dapat membangun siswa berkarakter peduli sosial melalui budaya *ni'al*/menata sandal.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Pihak Sekolah

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan program-program yang berfokus pada pembentukan karakter peduli sosial siswa.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi refleksi bagi pendidik untuk senantiasa lebih memperhatikan terkait perkembangan karakter sosial peserta didik pada fase tertentu sehingga terlepasnya dari pendidikan dasar peserta didik mampu untuk bersosialisasi serta membangun lingkungan sosial yang baik

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memotivasi siswa untuk lebih peka dan mendalami implementasi selayaknya makhluk sosial terhadap lingkungan sekitar.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta sumbangan pemikiran dan perkembangan ilmu pengetahuan tentang implementasi budaya *Ni'al*/Menata sandal dalam membangun karakter peduli sosial.

## E. Orisinalitas Penelitian

Untuk memastikan orisinalitas penelitian skripsi ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Salah satu penelitian yang menjadi acuan adalah karya Irawati dkk., yang berjudul “*Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*”. Penelitian tersebut membuahkan hasil bahwasannya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat menjadi implementasian penting dalam pembentukan karakter peduli sosial, dengan melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan muatan karakter peduli sosial pada materi pelajaran gotong royong<sup>6</sup>. Perbedaan dari pada penelitian penulis dengan Irawati dkk adalah terletak pada upaya yang dilakukan sekolah dalam misi untuk membangun karakter peduli sosial, penelitian milik Irawati dkk upaya yang diteliti dalam membangun karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Arif dkk dengan judul “*Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar*”. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai upaya sekolah dalam pembentukan karakter peduli sosial terhadap siswa dengan cara menuntun melalui pembiasaan<sup>7</sup>, dalam hal ini terdapat persamaan mengenai upaya yang dilakukan terus menerus. Sedangkan perbedaan terletak pada pembiasaan yang dilakukan, penelitian penulis meneliti budaya *ni'al*/menata sandal sebagai upaya yang dilakukan sekolah, pada penelitian Arif dkk menemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan cara tolong menolong antara sesama teman, saling melengkapi

---

<sup>6</sup> Irawati Nuraeni et al., “UPAYA Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar,” *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (2022): 55–67.

<sup>7</sup> Arif, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 293

kebutuhan alat tulis saat belajar kelompok, mengunjungi temannya yang sedang sakit, infaq dan donasi bencana alam.

Kemudian, penelitian selanjutnya ditulis oleh Ahsan Masrukhan yang berjudul "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SDN Kotagede 5 Yogyakarta*". Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dilakukan melalui tiga pemetaan kegiatan, yaitu (1) pengembangan diri, seperti rutinitas infaq dan aktivitas teladan dari guru, (2) pengintegrasian dalam materi pelajaran, dan (3) pengembangan budaya sekolah, seperti aksi sosial, menyediakan fasilitas menyumbang, membangun harmonisasi warga kelas<sup>8</sup>. Penelitian yang di teliti oleh A. Masrukhan lebih *general* dalam meneliti upaya yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan karakter peduli sosial, dengan memetakan tiga tindakan yang dilakukan, sehingga ada persamaan dengan peneliti saat ini pada pemetaan yang ketiga, yaitu budaya sekolah. Adapun perbedaan penelitian penulis yaitu pada budaya sekolah yang di maksudkan, penulis meneliti mengenai budaya *ni'al*/menata sandal sedangkan penelitian A. Masrukhan mengenai berbagai kegiatan aksi sosial. Objek penelitian A. Masrukhan meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang berada di SDN Kotagede 5 Yogyakarta, sedangkan objek penelitian penulis hanya pada siswa di SDIT Ya Bunayya Pujon.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh I Gusti Agung Mas Bintang Anastasya dan I Gusti Agung Ayu Wulandari yang berjudul "*Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana*". Hasil

---

<sup>8</sup> Ahsan Masrukhan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta," *Basic Education* 5, no. 29 (2016): 2–812.

penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya implementasi falsafah keyakinan masyarakat Bali yaitu Tri Hita Karana dapat meningkatkan karakter peduli sosial terhadap siswa<sup>9</sup>. Penelitian penulis dengan penelitian I Gusti Agung Mas Bintang Anastasya dan I Gusti Agung Ayu Wulandari sama-sama membahas mengenai upaya dalam menumbuhkan karakter peduli sosial terhadap siswa . Sedangkan perbedaan diantara penelitian penulis dengan penelitian I Gusti Agung Mas Bintang Anastasya dan I Gusti Agung Ayu Wulandari yaitu terletak pada substansial yang menjadikan siswa lebih berkarakter peduli sosial, penulis meneliti mengenai implementasi budaya *ni'al*/menata sandal, sedangkan penelitian I Gusti Agung Mas Bintang Anastasya dan I Gusti Agung Ayu Wulandari meneliti mengenai implementasi falsafah keyakinan masyarakat Bali yaitu Tri Hita Karana.

Kemudian, penelitian yang ditulis oleh Faizal Chan dkk yang berjudul "*Penerapan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas II di Sekolah Dasar*". Penelitian ini membuahkan hasil bahwasannya dalam penerapan nilai karakter peduli sosial pihak sekolah melakukan berbagai upaya-upaya untuk mengatasi segala kesulitan dalam proses penanaman karakter peduli sosial terhadap peserta didik, seperti halnya jajaran guru dan pihak sekolah berkoordinasi masif terkait kendala yang diterima dalam proses penanaman karakter peduli sosial, upaya guru dalam mendampingi secara masif terhadap peserta didik yang kurang paham terkait ruang lingkup karakter peduli sosial. Karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengenai

---

<sup>9</sup> I. Gusti Agung Mas Bintang Anastasya and I. Gusti Agung Ayu Wulandari, "Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 992–1002.

penanaman nilai karakter peduli sosial sebagai pembekalan guru, sehingga mendapati bahwasannya guru dirasa kurang mampu untuk memberikan nilai-nilai dalam karakter peduli sosial, akibatnya guru kebingungan dalam pengemasan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran<sup>10</sup>. Penelitian penulis dengan penelitian Faizal Chan dkk terdapat persamaan yaitu meneliti mengenai upaya sekolah dalam membangun karakter peduli sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada substansial di dalamnya, penulis meneliti sebagaimana implementasi budaya *ni'al*/menata sandal sebagai implementasi berkelanjutan yang menjadikan siswa dapat berpikir terhadap lingkungan sekitarnya sehingga naluri ingin membantu orang lain akan terbentuk dari budaya tersebut.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Ari Purnomo dkk yang berjudul "*Implementasi Guru dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Siswa MIN 2 Kota Bengkulu*". Hasil penelitian ini membuahkan hasil yakni implementasi terbesar dalam upaya untuk menjadikan siswa berkarakter peduli sosial adalah dari guru dan orang tua. Ari Purnomo dkk menuliskan bahwasannya dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari implementasi guru dan orang tua, pengaruh dan kontribusi kedua belah pihak tersebut dapat membantu untuk menciptakan suatu hasil siswa yang berkarakter lebih mudah tercapai, dengan melalui tuntunan, motivasi, arahan, kasih sayang, serta teladan terhadap siswa<sup>11</sup>. Berdasarkan hasil yang

---

<sup>10</sup> Faizal Chan et al., "Penerapan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas II Di Sekolah Dasar," *Efektor* 6, no. 2 (2019): 202–6.

<sup>11</sup> Ari Purnomo, Nurniswah Nurniswah, and Ixsir Eliya, "Implementasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 2 Kota Bengkulu," *JPE: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2022), <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/jpe/article/view/3700>.

secara singkat penulis penelitian memaparkan, dengan ini terdapat perbedaan yang sangat signifikan yaitu pada subjek penelitian. Penelitian Ari Purnomo membuah hasil deskriptif implementasi guru dan orang tua terhadap upaya meningkatkan nilai-nilai karakter peduli sosial terhadap siswa di kelas IV, sedangkan penelitian penulis akan meneliti mengenai implementasi budaya secara implementatif kemandirian siswa dalam berproses pembentukan secara individu dengan melihat fenomena sosial yang perlu untuk ditindaklanjuti sebagai manusia akan peka terhadap lingkungan sosial.

**Tabel 1.1** Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Irawati dkk, " <i>Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar</i> ", (Jurnal), Journal of Social Science and Education, 2022	Persamaan penelitian berada pada upaya dalam mendeskripsikan strategi sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial	Fokus penelitian (Melalui Pembelajaran IPS)  Tempat Penelitian	Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yakni Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon
2.	Arif dkk, " <i>Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar</i> ", (Jurnal)	Persamaan penelitian berada pada upaya yang dilakukan secara istiqomah dalam kegiatan yang di usung dalam penelitian	Fokus Pembahasan (cara tolong menolong antara sesama teman, saling melengkapi kebutuhan alat tulis saat belajar kelompok, mengunjungi temannya yang sedang sakit, infaq dan donasi bencana alam)	Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yakni Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon

3.	Ahsan Masrukhan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta," (Jurnal)	Persamaan penelitian berada pada generalisasi pemetaan dari pelaksanaan yang dilakukan yaitu Budaya Sekolah	Perbedaan budaya yang diteliti (Aksi Sosial, menyediakan fasilitas menyumbang, membangun harmonisasi warga kelas)  Objek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa	Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yakni Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon
4.	I. Gusti Agung Mas Bintang Anastasya and I. Gusti Agung Ayu Wulandari, "Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana," (Jurnal)	Persamaan penelitian berada pada pembahasan mengenai upaya dalam menumbuhkan karakter peduli sosial di	Perbedaan penelitian terletak pada substansial penelitian (Falsafah keyakinan masyarakat Bali Tri Hita Karana)	Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yakni Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon
5.	Faizal Chan Dkk, "Penerapan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas II Di Sekolah Dasar", (Jurnal)	Persamaan penelitian berada pada pembahasan mengenai upaya dalam menumbuhkan karakter peduli sosial	Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan, dimana penelitian Faizal Chan Dkk lebih fokus mengungkapkan secara implementatif pihak sekolah terhadap upaya untuk membangun karakter peduli sosial  Tempat Penelitian	Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yakni Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon

6.	Ari Purnomo, Nurniswah Nurniswah, and Ixsir Eliya, "Implementasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 2 Kota Bengkulu," (Jurnal) JPE: Journal of Primary Education 2	Persamaan penelitian berada pada pembahasan mengenai upaya dalam menumbuhkan karakter peduli sosial	Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian (Guru dan Orang Tua)  Lokasi Penelitian	Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yakni Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon
----	---	---	--	--

## F. Definisi Istilah

### 1. Budaya *Ni'al*

Budaya *Ni'al* secara definitif merujuk pada budaya pesantren yaitu menata sandal. Istilah *Ni'al* digunakan oleh kalangan santri maupun jama'ah Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang, sehingga terdapat perbedaan istilah dengan budaya dari pesantren lainnya. *Ni'al* atau menata sandal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah di sandangkan kepada seluruh orang, bukan hanya kepada guru ataupun kyai saja. Dalam hal ini terdapat perbedaan tujuan atas istilah umum yang digunakan oleh pesantren lainnya.

### 2. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap seseorang yang menunjukkan perhatian, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini tercermin dari kesadaran untuk peduli terhadap kondisi dan kebutuhan sesama, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Orang yang memiliki sikap peduli sosial biasanya bersikap ramah, ringan tangan, suka menolong, serta tidak membeda-bedakan orang

lain. Peduli sosial juga melatih rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan menumbuhkan kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan orang lain secara harmonis dan penuh kasih sayang.

### 3. Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial adalah sifat atau sikap seseorang yang mencerminkan kepekaan, perhatian, dan tanggung jawab terhadap kebutuhan, kesejahteraan, dan hak orang lain serta masyarakat secara keseluruhan. Karakter ini diwujudkan melalui empati, solidaritas, tindakan nyata membantu orang lain, dan berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkeadilan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Berkenaan dengan sistematika penulisan penelitian ini yakni diantaranya:

BAB I Pendahuluan, mencakup: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah Dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, mencakup: Kajian Teori Dan Kerangka Berpikir.

BAB III Metode Penelitian, mencakup: Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Subjek Penelitian, Data Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data, Analisis Data, Serta Prosedur Penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, mencakup: Uraian data yang diperoleh di lapangan dan hasil temuan penelitian yang peneliti peroleh melalui teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis metode penelitian.

BAB V Pembahasan, mencakup bagian penting yang menjelaskan, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penelitian yang telah dikumpulkan.

BAB VI Penutup, mencakup: Kesimpulan Penelitian dan Saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Budaya Ni'al/Menata Sandal

###### a. Teori Budaya

Menurut Edward B. Tylor budaya merupakan kumpulan nilai, norma, kebiasaan, kepercayaan, adat istiadat, seni, dan bahasa yang berkembang dan dipegang oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Emile Durkheim menjelaskan bahwa manusia dilengkapi akal dan budi, manusia secara alami berkreasi menghasilkan karya seni, aturan moral, dan sistem hukum<sup>12</sup>. Karya-karya ini kemudian terintegrasi ke dalam khazanah budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat, budaya didefinisikan sebagai sebuah sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia yang dijadikan pedoman atau cara belajar dalam kehidupan bermasyarakat<sup>13</sup>.

Maka dapat diartikan bahwasannya budaya adalah tuntunan atau gaya hidup lingkup manusia yang dijadikan sebagai pedoman mempelajari kehidupan yang lebih bermakna. Tylor menjelaskan bahwa budaya mencakup beberapa aspek yang kompleks, seperti halnya kepercayaan, pengetahuan, hukum, seni, moral, adat istiadat,

---

<sup>12</sup> Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016): 214–48.

<sup>13</sup> Kebudayaan Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT," *Rineka Cipta: Jakarta*, 2009.

serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>14</sup>. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan budaya sebagai hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang menunjukkan kejayaan hidup. Menurutnya, budaya adalah segala hasil budi dan kemampuan masyarakat untuk mengatasi tantangan yang ada, sehingga dapat menjadi lebih maju dan beradab<sup>15</sup>.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, budaya adalah hasil ciptaan manusia yang mencerminkan identitas suatu kelompok atau masyarakat. Budaya dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, pakaian, ritual, makanan, seni, musik, dan bahkan dalam cara pandang terhadap dunia. Budaya berimplementasi penting dalam memperkuat identitas kelompok, memberikan panduan sosial, serta membentuk pola perilaku dan cara hidup sehari-hari. Berdasarkan teori budaya yang telah dipaparkan sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwasanya pikiran atau akal budi manusia yang diturunkan secara turun menurun terhadap setiap generasi untuk dijadikan tuntunan hidup yang lebih berkarakter.

---

<sup>14</sup> Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology* (J. Murray, 1891).

<sup>15</sup> Anggun Badu Kusuma, "Ki Hadjar Dewantara," 2021, <https://seminarmat.ump.ac.id/index.php/semadik/article/view/309>.

b. Unsur-unsur kebudayaan

Koentjaraningrat berpendapat bahwasannya unsur-unsur kebudayaan secara universal dapat digolongkan menjadi 7 unsur, yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Sistem kemasyarakatan
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Dan kesenian

Di dalam konteks *Ni'al /menata sandal*, terdapat unsur kebudayaan yang menjadikan *Ni'al /menata sandal* sebagai budaya. Berdasarkan unsur kebudayaan yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, *Ni'al/menata sandal* memiliki 3 unsur kebudayaan yang melibatkan dalam praktiknya, yaitu sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi.

- 1) Memperhatikan kebersihan dan kerapian lingkungan yang mewakili sistem pengetahuan.
- 2) Bersikap hormat dan rendah hati kepada orang lain yang mewakili sistem kemasyarakatan dan sistem religi dalam islam yang mengajarkan sikap *tawadhu'*.

c. *Ni'al*

*Ni'al* merupakan kata yang berasal dari bahasa arab, yaitu النعال yang artinya sandal. Istilah *Ni'al* di kemukakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang Abina KH. Ihya' Ulumiddin. *Ni'al* merupakan isyarat yang digunakan untuk memberi tahu bahwasannya terdapat sandal/sepatu yang belum tertata rapi, dengan adanya petunjuk istilah *Ni'al*, para santri berlomba-lomba untuk mencari keberkahan dari menata sandal orang lain<sup>16</sup>. Dalam hal ini tujuan tersirat seperti yang dikatakan salah satu santri senior adalah untuk memberikan rasa rendah hati atas kelebihan seseorang dengan menata sandal orang lain. *Ni'al* menjadi suatu kegiatan yang tidak asing lagi bagi santri maupun jama'ah pondok pesantren Nurul Haromain Pujon Malang dikarenakan begitu banyaknya manfaat ketika hal tersebut diterapkan, seperti halnya lingkungan menjadi lebih indah ketika memandang kerapian dalam hal kecil sekalipun seperti sandal, seseorang menjadi tidak berpikiran bahwa dia lebih tinggi derajatnya dari pada orang lain. Menata sandal merupakan suatu bentuk خدمة atau suatu pelayanan terhadap orang lain, sehingga dampak yang dihasilkan dengan melakukan suatu tindakan yang bersifat pelayanan sosial tanpa diberikan imbalan suatu materi akan berdampak positif terhadap karakter seseorang yang menjadikan

---

<sup>16</sup> Ahmad Syaifudin Zuhri, Ibnu Jazari, and Moh Muslim, "IMPLEMENTASI METODE *KHIDMAH* TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SMKS NURUL HAROMAIN PUJON KAB. MALANG," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 5, no. 6 (2020): 168–74.

rendah hati, tumbuhnya suatu kepekaan sosial, dan saling membantu sesama teman<sup>17</sup>.

Dalam perspektif islam, *Ni'al/Menata* sandal merujuk pada aktivitas yang bersifat sosial, seperti halnya mendahulukan kebutuhan orang lain, senantiasa memberikan kemudahan, memberikan pertolongan, melawan nafsu akan sikap sombong. Hal ini sesuai dengan Hadist yang berbunyi:

وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي

الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: *Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allâh akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. (HR. Muslim)*

d. Teori Budaya *Ni'al/Menata* sandal

*Ni'al/Menata* sandal menjadi budaya karena terdapat unsur kebudayaan, yaitu sistem pengetahuan. Koentjaraningrat membagi sistem pengetahuan dalam empat kategori:

---

<sup>17</sup> Ahmad Syaifudin Zuhri, Ibnu Jazari, And Moh Muslim, "Implementasi Metode *Khidmah* Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Smks Nurul Haromain Pujon Kab. Malang," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 5, No. 6 (2020): 168–74.

- 1) Pengetahuan tentang alam, yang meliputi tentang hewan, tumbuhan, cuaca, dan gejala alam.
- 2) Pengetahuan tentang manusia, yang meliputi tentang tubuh, psikologi, dan perilaku sosial manusia.
- 3) Pengetahuan tentang benda, yang meliputi alat, bahan, dan hasil karya manusia.
- 4) Pengetahuan tentang ruang dan waktu, yang meliputi ruang dan waktu.

Menata sandal tidak memerlukan interaksi sosial atau perilaku sosial dalam implementasinya, namun berdasarkan kesadaran sosial atas lingkungan disekitarnya.

Budaya *Ni'al* terdapat korelasinya dengan teori *Behaviorism*. Teori *Behavior* berfokus pada bagaimana perilaku manusia dibentuk dan diperkuat oleh lingkungan. Teori ini menekankan pada hubungan antara stimulus (rangsangan), respons (tanggapan), dan penguatan (reinforcement)<sup>18</sup>. Teori ini mengasumsikan bahwa semua perilaku manusia adalah hasil dari pembelajaran dan pengalaman yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Edward seorang tokoh behaviorisme mengatakan bahwa proses belajar tidak terlepas dari jalan pikiran antara stimulus dan respon<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Hafizhatul Munawwarah And Maemonah Maemonah, "Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme," *Jurnal Golden Age* 5, No. 01 (2021): 71–82.

<sup>19</sup> Moh Abd Rauf and Amirul Wahid RWZ, "Tradisi Mokak Sandal Sebagai Etika Pesantren Di Madura Dalam Perspektif Teori Behaviorisme," in *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*, vol. 4, 2020, 109–16, <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/download/52/45>.

## 2. Karakter Peduli Sosial

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, membangun kepribadian yang kuat, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Thomas Lickona mengidentifikasi tiga komponen kunci dalam pendidikan karakter, yaitu kognitif (mengetahui kebaikan), afektif (mencintai kebaikan), dan psikomotor (melakukan kebaikan)<sup>20</sup>. Pendidikan karakter berpotensi tidak hanya membenarkan suatu kesalahan dari seorang peserta didik, namun memberikan kesadaran serta kebiasaan pada hal yang baik sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, serta membiasakan melakukan hal-hal yang baik yang berdasarkan nilai-nilai yang ada.

### b. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merumuskan terdapat 18 Nilai-Nilai Karakter yang perlu tumbuhkan kepada peserta didik atau generasi

---

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

muda bangsa indonesia<sup>21</sup>. Adapun nilai-nilai karakter dideskripsikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1** : 18 Nilai-Nilai Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

<sup>21</sup> Badrus Zaman, "Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia," *Al Ghazali* 2, no. 1 (2019): 16–31.

14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### c. Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan nilai yang tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang yang selalu siap membantu dan memperhatikan kesejahteraan orang lain di sekitarnya mencakup tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, seperti melakukan kegiatan sukarela, memberikan donasi, atau membela hak-hak orang yang membutuhkan. Karakter peduli sosial merupakan pondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang saling membantu dan bersatu. Orang-orang yang berkarakter peduli sosial cenderung lebih bahagia, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dan berkontribusi lebih besar bagi masyarakat.

Karakter Peduli Sosial terdapat korelasinya dengan teori altruisme berasal dari filsuf Bernama Auguste Comte. Altruisme merupakan suatu tindakan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi, semata-mata untuk membantu orang

lain.<sup>22</sup> Altruisme dan karakter peduli sosial adalah dua konsep yang saling terkait erat. Altruisme merupakan manifestasi dari karakter peduli sosial. Dengan memahami hubungan antara keduanya, kita dapat lebih menghargai pentingnya sikap peduli terhadap sesama dan mendorong pengembangan karakter peduli sosial pada individu dan orang banyak.

Dalam upaya menumbuhkan karakter peduli sosial, Damayanti berpendapat bahwasannya terdapat strategi dalam menumbuhkan karakter peduli sosial<sup>23</sup>, yaitu:

1) Keteladanan

Agar nilai peduli sosial yang sudah diajarkan bisa diterapkan, seseorang perlu melihat contoh yang baik dari lingkungan sekitarnya, internal keluarga, masyarakat sekolah, dan masyarakat rumah harus memberikan contoh yang positif agar nilai-nilai baik bisa benar-benar dipraktikkan.

2) Pembiasaan

Pengembangan karakter, khususnya peduli sosial, merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan upaya yang konsisten. Pembiasaan merupakan kunci utama dalam internalisasi nilai-nilai sosial. Pada tahap awal, dorongan eksternal sangat diperlukan untuk memulai proses perubahan perilaku. Namun, seiring berjalannya waktu, dorongan tersebut akan

---

<sup>22</sup> Folco Cimagalli, "Is There a Place for Altruism in Sociological Thought?," *Human Arenas* 3, no. 1 (March 2020): 52–66, <https://doi.org/10.1007/s42087-019-00086-6>.

<sup>23</sup> Deni Damayanti, "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," 2019.

bertransformasi menjadi motivasi dari dalam diri. Ketika nilai-nilai sosial telah menjadi bagian dari jati diri seseorang, maka perilaku peduli sosial akan menjadi kebiasaan yang alami.

d. Teori Karakter Peduli Sosial dalam Perspektif Islam

Secara pemaknaan umum, dapat di artikan. Karakter peduli sosial adalah sifat seseorang yang selalu bersedia memberikan bantuan kepada orang lain, terutama mereka yang sedang mengalami kesulitan. Dalam Perspektif Islam sangat dianjurkan bagi umat muslim untuk senantiasa membantu sesama manusia, memuliakan orang lain, membagi harta kepada orang yang membutuhkan<sup>24</sup>. Hal tersebut terkandung dalam hadist nabi berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: *Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.* (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

Hadist ini menjadi sebuah pedoman hidup manusia sebagai makhluk sosial untuk senantiasa berbuat baik kepada orang lain, membantu sesama makhluk hidup, sehingga dapat dikatakan sebagai manusia yang bermanfaat.

Berkaitan dengan perspektif islam, pastinya tidak bisa dipisahkan dari petunjuk Al-Qur'an yang juga terdapat penjelasan

---

<sup>24</sup> Shahifah Arisa Octavia, "Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 5 (2023): 1043–51.

mengenai sikap peduli sosial, seperti dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut mengenai sikap peduli sosial, yaitu perintah untuk senantiasa tolong menolong dalam kebaikan, dan larangan atas tolong-menolong atas kejahatan.

e. Indikator Karakter Peduli Sosial

Dalam upaya menilai pengaruh suatu objek penelitian, perlu adanya sebuah indikator ketercapaian tujuan. Menurut Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial sebagai berikut: <sup>25</sup>

1) Memperlakukan orang lain dengan sopan

Perilaku seseorang yang menunjukkan sikap dan tindakan menghormati dan menghargai orang lain

2) Bertindak santun

Perilaku santun ditandai dengan penggunaan bahasa yang lembut, menghindari kata-kata kasar, dan bertindak dengan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

3) Toleransi terhadap perbedaan

Perilaku yang menghargai dan menerima adanya perbedaan di antara individu atau kelompok dalam hal agama, suku, budaya, pendapat, dan keyakinan.

4) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain

---

<sup>25</sup> Budi Enggar Cahyono and Rahmad Setyo Jadmiko, "Analisis Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Perkumpulan Kelompok Siswa SDN 01 Bono Tulungagung," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 23908–18.

Perilaku yang tidak mengambil kesempatan terhadap orang lain. Sehingga dalam perilaku ini bertindak tanpa mengharap balasan terhadap perilaku yang telah diperbuat.

5) Mampu bekerja sama

Perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk berkolaborasi dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama.

6) Mau terlibat dalam kegiatan Masyarakat

Perilaku ini menunjukkan partisipatif aktif seseorang untuk senantiasa memberikan bantuan dalam kegiatan di lingkungan sekitar.

7) Cinta damai dalam menghadapi persoalan

Perilaku ini menunjukkan sikap yang tenang/sabar dalam menghadapi sebuah persoalan apapun tanpa melibatkan perseteruan atau pertengkaran.

## **B. Kerangka Berpikir**

Karakter peduli sosial merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak dan beradab. Karakter ini menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, empatik, dan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan dasar, karakter peduli sosial sangat urgen untuk ditanamkan karena masa kanak-kanak merupakan fase pembentukan dasar-dasar kepribadian dan kebiasaan jangka

panjang. Penanaman nilai ini diharapkan melahirkan individu yang peka terhadap kondisi sosial, siap membantu orang lain tanpa pamrih, serta menjunjung tinggi nilai gotong royong.

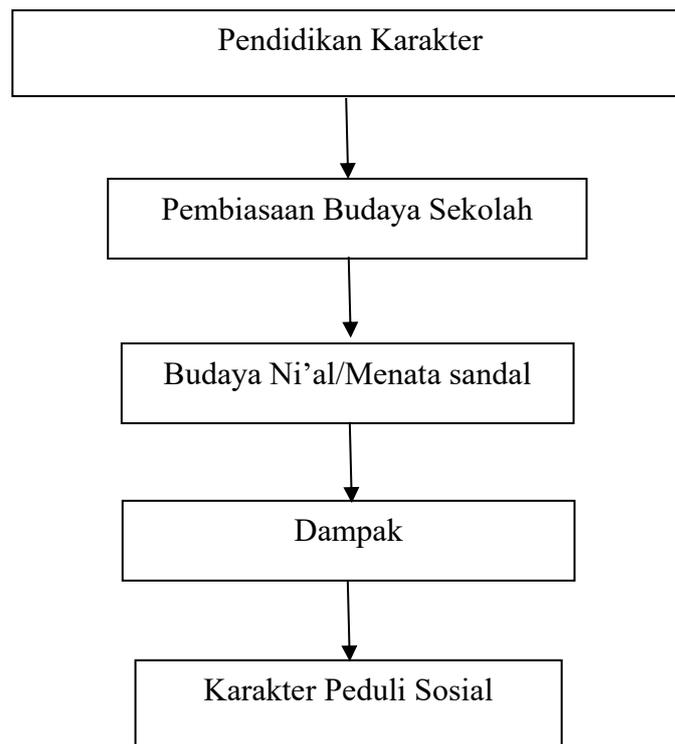
Namun, pendidikan karakter seperti ini tidak bisa ditanamkan hanya melalui materi pelajaran atau ceramah verbal. Dibutuhkan pendekatan yang kontekstual, alami, dan menyatu dengan rutinitas siswa. Dalam hal ini, budaya sekolah menjadi media penting untuk mewujudkan pendidikan karakter secara nyata. Salah satu bentuk budaya sekolah yang mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah budaya Ni'al (menata sandal) yang diterapkan di SDIT Ya Bunayya Pujon.

Budaya Ni'al merupakan kebiasaan siswa menata sandal di berbagai area sekolah, tidak hanya milik guru atau orang tua, tetapi juga milik teman. Aktivitas ini dilakukan secara sukarela, tanpa perintah langsung, dan telah menjadi kebiasaan yang membentuk sikap empatik, peduli, dan bertanggung jawab. Budaya ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual seperti keikhlasan, penghormatan, dan pelayanan. Dalam praktiknya, budaya ini juga mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan integrasi antara pengetahuan, afeksi, dan tindakan moral.

Mengacu pada temuan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai implementasi budaya Ni'al/Menata sandal di sekolah tersebut. Mulai bagaimana aktivitas tersebut dicetuskan, alasan menjadikan Ni'al/Menata sandal sebagai budaya sekolah, pasang surut peserta

didik ketika mengimplementasikan aktivitas tersebut, urgensi penerapan budaya tersebut dan pengaruhnya terhadap pengembangan karakter peduli sosial pada siswa. Demi kejelasan arah penelitian, maka disusunlah kerangka berpikir secara sistematis sebagai berikut:

**Tabel 2.2 : Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami dan menganalisis masalah yang ada. Dengan mengumpulkan berbagai informasi, penelitian ini bertujuan menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fakta secara tepat melalui berbagai metode, dengan penyajian naratif dan data yang jenuh. Sementara itu, Basrowi & Suwandi menekankan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pemahaman mendalam peneliti terhadap situasi sehari-hari subjek penelitian, di mana peneliti sebagai instrumen utama menjaga netralitas untuk memastikan objektivitas penelitian<sup>26</sup>.

Tujuan penelitian kualitatif yakni untuk mengembangkan dan menelaah sebuah kejadian, kegiatan sosial, keyakinan, serta perspektif seseorang baik individu maupun kelompok. Penelitian ini memiliki tujuan guna menggambarkan peristiwa yang terjadi di lapangan<sup>27</sup>, yakni terkait Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif karena dinilai sangat cocok untuk menggali lebih dalam tentang masalah yang diteliti.

---

<sup>26</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54

<sup>27</sup> Nur Hidayati & Nailul Fauziyah, *Op.Cit*, Hal 105

Metode kualitatif menyajikan data dalam bentuk naratif, bukan angka, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memahami bagaimana Implementasi Budaya *Ni'al* dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Jl. Abdul Manan Wijaya 141, Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah peneliti menemukan fenomena menarik yakni terkait budaya pondok pesantren yang diterapkan pada siswa jenjang sekolah dasar. Harapannya, data yang baik dan akurat akan lebih mudah didapatkan oleh peneliti.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti memegang implementasian penting sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Peneliti secara langsung terlibat dalam proses observasi dan wawancara untuk memahami secara mendalam bagaimana makna dari budaya *Ni'al*/Menata sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon, bagaimana pelaksanaan budaya *Ni'al*/Menata sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon, dan bagaimana dampak budaya *Ni'al*/Menata sandal terhadap pembentukan karakter peduli sosial di SDIT Ya Bunayya Pujon implementasi budaya *ni'al* dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa, serta mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi siswa selama proses tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat

memperoleh data yang kaya dan kontekstual terkait pembentukan karakter peduli sosial melalui implementasi Ni'al/Menata Sandal.

Tujuan kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap fakta yang sebenarnya di lapangan dengan menjaga netralitas dan objektivitas. Peneliti berimplementasi sebagai pengamat yang tidak memihak, sehingga dapat menilai situasi sesuai dengan realitas yang ada. Untuk mencapai hal ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang akurat dan objektif tentang fenomena yang diteliti.

#### **D. Subjek Penelitian**

Informan yang hendak memberikan informasi yang relevan saat proses penelitian dan pengumpulan data disebut subjek penelitian<sup>28</sup>. Subjek penelitian dari penelitian terkait adalah siswa, guru, kepala sekolah, dan kepala yayasan.

#### **E. Data dan Sumber Data**

##### **1. Sumber Data Primer**

Data primer ialah informasi yang diterima eksklusif dari informan.

Berikut ini adalah data primer pada penelitian ini:

- a. Wawancara bersama Guru khususnya yang mendampingi siswa di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang.
- b. Wawancara dengan siswa mengenai aktivitas Ni'al/menata sandal apakah mampu membuat mereka terbangun/tergerak pada jiwa sosial mereka.

---

<sup>28</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Prenada Media, 2015)

- c. Wawancara bersama kepala sekolah di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang, kepala yayasan LPI AL-Haromain tentang alasan membudayakan Ni'al/menata sandal di sekolah tersebut.

## 2. Sumber Data Sekunder

Informasi yang melengkapi dan membantu data utama disebut data sekunder. Adapun pada penelitian ini diperoleh dari foto-foto siswa yang didapat pada saat menerapkan budaya Ni'al/menata sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Agar informasi yang didapatkan lebih akurat, teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan oleh peneliti diantaranya:

### 1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melihat situasi kegiatan secara langsung di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang dengan datang langsung ke sekolah tersebut. Adapun Peneliti melaksanakan penelitian, mencatat dan memahami kejadian dalam situasi yang melibatkan perubahan yang diperoleh secara langsung oleh siswa dari data sesuai dengan fokus yang diamati.

### 2. Wawancara

Peneliti bertemu secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang valid dan fakta yang sifatnya objektif, wawancara ini akan kepada kepada guru, peserta didik, kepala sekolah, dan kepala yayasan. Peneliti disaat melaksanakan wawancara terhadap informan memanfaatkan alat bantu yakni *handphone*. Tujuan dilakukan wawancara

ini untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai aktivitas Ni'al/menata sandal dan perubahan yang signifikan terhadap pada. Dimana peneliti melalui alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yakni instrumen berupa pertanyaan yang ditujukan kepada informan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai sumber data sekunder, dimana dokumentasi berimplementasi penting untuk menguatkan data primer sehingga data yang didapatkan menjadi lebih objektif. Pada penelitian ini, hanya membutuhkan dokumentasi mengenai aktivitas siswa pada saat melakukan aktivitas sosial, sehingga pada pengumpulan data melalui dokumentasi hanya membutuhkan foto kegiatan. Dimana peneliti mengumpulkan dokumentasi tersebut menggunakan kamera ponsel.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, terdapat dua cara yakni:

### 1. Ketekunan Pengamatan

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti perlu melakukan pengamatan yang tekun dan mendalam guna memperoleh data yang valid. Selain itu, peneliti juga meningkatkan kualitas pengamatan dengan membaca referensi terkait, seperti jurnal, prosiding, buku, dan sumber lainnya, untuk memperkaya pemahaman dan analisis terhadap topik yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 2. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data apakah data diteliti sudah bisa dipercaya atau tidak. Penelitian ini memakai 2 triangulasi antara lain:

- a. Triangulasi Sumber, mengacu pada pengujian data atas beberapa sumber informan yang akan dikumpulkan datanya<sup>29</sup>. Siswa di SDIT Ya Bunnaya Pujon, Guru SDIT Ya Bunnaya Pujon, Kepala Sekolah SDIT Ya Bunnaya Pujon dan Kepala Yayasan LPI Nurul Haromain Pujon menjadi sumber data dalam penelitian ini.
- b. Triangulasi Teknik merupakan suatu metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif dari satu sumber data.<sup>30</sup> Sebagai contoh, peneliti dapat menggunakan teknik wawancara dan observasi kepada narasumber berbeda orang. Dengan kata lain, peneliti dapat bergantian antara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## H. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah proses sistematis untuk mengorganisir dan menafsirkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan menghasilkan temuan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Dengan analisis

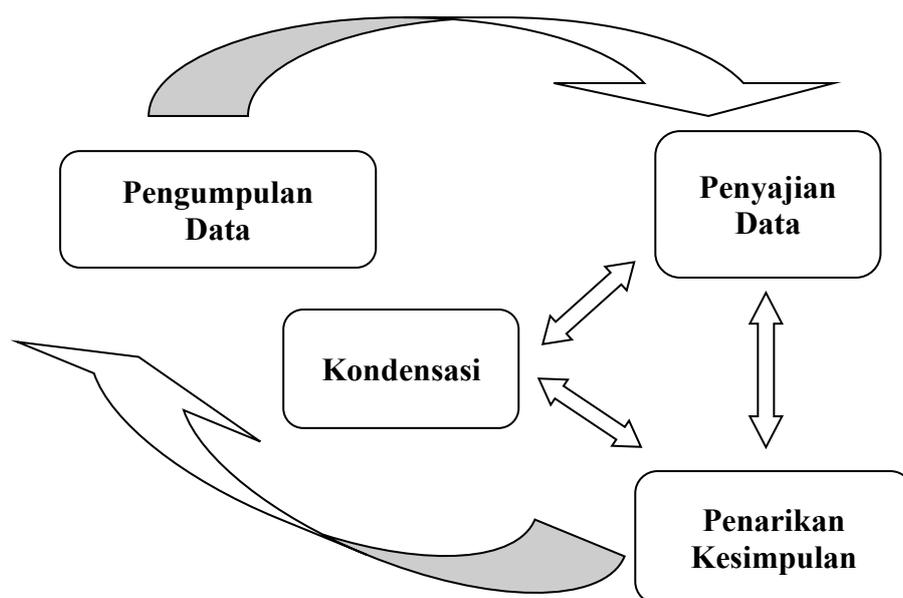
---

<sup>29</sup> Andarusni Alfansyur and Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

<sup>30</sup> Andarusni, *Ibid*, hlm 149.

data yang tepat, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang tersembunyi dalam data, sehingga memberikan kontribusi pada pengetahuan yang ada.<sup>31</sup>

**Gambar 3.1:** Alur Analisis Data Menurut Milles & Huberman (2017)



Proses analisis data mengacu pada teori Milles dan Huberman<sup>32</sup> yakni diantaranya:

- a) Kondensasi, yakni merangkum, memilih dan memusatkan pada hal-hal yang krusial atau penting, merupakan langkah awal yang krusial dalam analisis data kualitatif. Dengan mereduksi data, peneliti dapat fokus pada temuan-temuan yang paling relevan dan menyusun kesimpulan yang lebih kuat.

<sup>31</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

<sup>32</sup> Sri Yunengsih and Syahrilfuddin Syahrilfuddin, "The Analysis of Giving Rewards by the Teacher in Learning Mathematics Grade 5 Students of SD Negeri 184 Pekanbaru," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 4, no. 4 (2020): 715–23.

- b) Penyajian data adalah proses menampilkan data secara terstruktur dan sistematis, sehingga data lebih mudah dipahami. Penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk bagan, tabel, uraian singkat, atau format lain yang sesuai dengan jenis data. Dengan penyajian data yang baik, informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan dapat dengan mudah diinterpretasikan oleh pembaca atau pengguna data.
- c) Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti membuat asumsi atau kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian dan memperoleh jawaban yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penarikan kesimpulan memberikan hasil akhir dari penelitian yang dapat digunakan sebagai landasan untuk pengambilan keputusan atau pengembangan teori lebih lanjut.

## **I. Prosedur Penelitian**

Berikut adalah prosedur penelitian yang dilakukan:

1. Pra-penelitian: Peneliti menyusun proposal penelitian untuk memandu jalannya penelitian.
2. Pelaksanaan penelitian: Peneliti mengumpulkan data dengan menyiapkan pedoman wawancara dan melakukan observasi.
3. Pengelolaan data: Peneliti melakukan transkripsi wawancara, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan.
4. Finalisasi data: Peneliti menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Latar Belakang Objek Penelitian**

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Di era globalisasi yang sarat tantangan moral dan sosial, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Salah satu bentuk respon terhadap tantangan tersebut adalah hadirnya sekolah Islam terpadu (SIT), yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran. SDIT Ya Bunnaya Pujon merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berimplementasi dalam upaya membangun generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan berwawasan keislaman.

SDIT Ya Bunnaya, yang berdiri sejak tahun 2001 di bawah naungan Yayasan Nurul Hikmah, berlokasi di wilayah Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Sekolah ini hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan terjangkau. Dengan mengusung konsep *integrated learning*, SDIT Ya Bunnaya memadukan pembelajaran akademik dengan penguatan karakter Islami melalui berbagai program seperti *tahfidz*, *shalat dhuha berjamaah*, dan pembinaan akhlak siswa dalam keseharian. Hal ini menjadikan SDIT Ya Bunnaya sebagai

salah satu sekolah rujukan dalam model pendidikan Islam terpadu di wilayah Malang Barat.<sup>33</sup>

Keberadaan SDIT Ya Bunnaya menarik untuk diteliti karena pendekatannya yang holistik serta konsistensinya dalam menjaga mutu pembelajaran dan pembentukan karakter. Selain itu, sekolah ini telah berhasil memperoleh akreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), yang menunjukkan kualitas manajemen dan pembelajarannya. Peningkatan jumlah siswa setiap tahun juga menjadi indikator bahwa sekolah ini mendapat kepercayaan tinggi dari masyarakat. Fenomena ini membuka peluang bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, metode pembelajaran, atau manajemen kelembagaan di SDIT Ya Bunnaya.

Dengan demikian, SDIT Ya Bunnaya Pujon menjadi objek penelitian yang relevan dan strategis dalam konteks studi pendidikan Islam kontemporer. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pendidikan Islam terpadu, serta kontribusinya dalam mencetak generasi muslim yang unggul dan berkarakter. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam di Indonesia.

---

<sup>33</sup> Dapodikdasmen Kemendikbud. (2024). *Profil SDIT Ya Bunnaya Pujon*. <https://dapodikdasmen.kemdikbud.go.id>

## 2. Sejarah SDIT Ya Bunnaya Pujon

SDIT Ya Bunnaya Pujon didirikan pada tahun 2001 atas prakarsa Yayasan Nurul Hikmah yang memiliki perhatian besar terhadap pentingnya pendidikan Islam berbasis integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Berlokasi di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, sekolah ini didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat setempat akan lembaga pendidikan dasar Islam yang berkualitas. Dengan semangat dakwah dan pengabdian, pendirian sekolah ini dilandasi oleh tekad untuk mencetak generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Dalam perjalanannya, SDIT Ya Bunnaya mengadopsi konsep pendidikan terpadu dengan pendekatan kurikulum yang menggabungkan kurikulum nasional dan kurikulum khas Islam terpadu. Sekolah ini menerapkan metode pembelajaran tematik integratif serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam keseharian siswa. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan seperti shalat dhuha bersama, hafalan Al-Qur'an, dan pembelajaran akhlak melalui keteladanan guru. Seiring waktu, model pendidikan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para orang tua di wilayah Pujon dan sekitarnya.

Dalam aspek kelembagaan, SDIT Ya Bunnaya telah mengalami perkembangan signifikan, baik dari sisi jumlah siswa, tenaga pendidik, maupun fasilitas pendidikan. Sekolah ini mendapat kepercayaan masyarakat luas, sehingga jumlah pendaftar terus meningkat dari tahun ke tahun. Keberhasilan ini tak lepas dari manajemen sekolah yang profesional dan

kolaboratif, serta dukungan dari masyarakat sekitar. Pada tahun-tahun berikutnya, sekolah juga melakukan berbagai peningkatan mutu, termasuk mengikuti program akreditasi nasional hingga memperoleh nilai akreditasi “A” dari BAN-S/M.

Sebagai sekolah Islam terpadu, SDIT Ya Bunnaya tidak hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah di lingkungan masyarakat. Sekolah ini menjadi pusat kegiatan pendidikan dan keagamaan yang menginspirasi. Visi besarnya adalah membentuk generasi rabbani yang siap menjadi pemimpin di masa depan. Komitmen ini terus dijaga hingga kini, menjadikan SDIT Ya Bunnaya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam unggulan di wilayah Malang Barat.<sup>34</sup>

### 3. Profil SDIT Ya Bunnaya Pujon

Nama	: SDIT Ya Bunnaya Pujon
NPSN	: 20518713
NSS	: 10405602034
Status Madrasah	: Swasta
Jenjang Pendidikan	: Sekolah Dasar (SD)
Tahun Beroperasi	: 2001
Akreditasi	: A
Alamat	: Jl. Abdul Manan Wijaya No. 141, Dusun Krajan, Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur
Kode Pos	: 65391
No. Telepon	: 0341-9025715
Website Madrasah	: sdityaabunayya.com

---

<sup>34</sup> Dapo Pendidikan Dasar dan Menengah, “SDIT Ya Bunnaya Pujon,” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, diakses 24 Mei 2025, <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/22A41021159033D6503A>.

#### 4. Visi dan Misi SDIT Ya Bunnaya Pujon

##### a. Visi

“Menjadi sekolah Unggul Harapan Umat dalam mendidik siswa cinta Al-Qur’an, cerdas berprestasi, berakhlak mulia sebagai pemimpin masa depan berwawasan kebangsaan.”

Visi ini mencerminkan komitmen SDIT Ya Bunnaya dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kecintaan terhadap Al-Qur’an, berakhlak mulia, dan siap menjadi pemimpin masa depan dengan wawasan kebangsaan.

##### b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, SDIT Ya Bunnaya menetapkan misi sebagai berikut:<sup>35</sup>

1. Mengembangkan sekolah sebagai pusat pembelajaran.
2. Mewujudkan lima pilar keunggulan Sekolah Islam Terpadu Bunayya.
3. Mendidik siswa cerdas, berprestasi, berakhlak mulia sebagai pemimpin masa depan berwawasan kebangsaan.

---

<sup>35</sup> SDIT Ya Bunnaya, “Visi Misi Sekolah,” *Website Resmi SDIT Ya Bunnaya* (dalam pemeliharaan), diakses 24 Mei 2025, <https://sdityaabunayya.com>.

## B. Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan temuan yang diperoleh di lapangan untuk menjawab tiga fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang komprehensif dan mendalam terkait dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. 1) Apa makna dari budaya *Ni'al*/menata sandal di SDIT Ya Bunnaya Pujon. 2) Bagaimana pelaksanaan budaya *Ni'al*/menata sandal dalam aktivitas pembelajaran di SDIT Ya Bunnaya Pujon. 3) Apa dampak budaya *Ni'al*/menata sandal terhadap pembentukan karakter peduli sosial di SDIT Ya Bunnaya Pujon.

### 1. Makna Budaya *Ni'al* (Menata Sandal) di SDIT Ya Bunnaya Pujon

Budaya *Ni'al*, yang secara harfiah berarti “sandal” dalam bahasa Arab, telah mengalami transformasi makna yang mendalam di lingkungan SDIT Ya Bunnaya Pujon. Tidak sekadar merujuk pada alas kaki, istilah ini telah menjadi simbol dari sebuah nilai luhur: pelayanan tanpa pamrih, penghormatan terhadap sesama, dan pembentukan karakter sosial sejak usia dini.

Menurut Ahmad Yusuf Attamamy, M.Pd., selaku Kepala Yayasan LPI Nurul Haromain Pujon, budaya *Ni'al* dipandang sebagai upaya sadar untuk menanamkan nilai *Ikrom* (penghormatan) dan semangat *Khidmah* (pelayanan) kepada siswa di semua jenjang pendidikan di bawah naungan yayasan. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

*“Dalam budaya Ni'al itu, ada dua pihak: yang menata dan yang ditata. Keduanya belajar saling menghormati. Ini adalah latihan untuk membentuk pribadi yang tidak egois dan peka terhadap sekitar.” [AYA.RM.1.1]<sup>36</sup>*

Makna ini mencerminkan pandangan Islam tentang pentingnya mengasah kepekaan terhadap kebutuhan orang lain tanpa mengharap balasan. Hal ini sejalan dengan nilai altruisme yang dikemukakan oleh Auguste Comte, yakni sikap yang mengutamakan kepentingan orang lain sebagai bentuk kemanusiaan yang tulus.

Beliau juga menjelaskan bahwa budaya ini diadopsi dari praktik kehidupan santri di Pondok Pesantren Nurul Haromain, tempat di mana nilai *Khidmah* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. *Ni'al* adalah bentuk konkret dari pembelajaran akhlak yang tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi dilatihkan secara langsung di lingkungan sekolah.

Kepala SDIT Ya Bunayya, Topik, S.Pd., M.Pd., juga memaknai budaya *Ni'al* sebagai sarana penting dalam menerjemahkan visi sekolah: mencetak generasi yang berakhlak, menghafal Al-Qur'an, dan unggul dalam matematika. Budaya menata sandal menjadi media sederhana namun efektif untuk membentuk karakter siswa secara holistik.

*“Menata sandal itu bukan hal besar, tapi dari hal kecil ini, siswa belajar berKhidmah, belajar memudahkan orang lain. Itu sangat berarti bagi pembentukan akhlaknya,” [TOP.RM.2.1]<sup>37</sup>*

---

<sup>36</sup> “Wawancara Dengan Ahmad Yusuf Attamamy, M.Pd., Sebagai Kepala Yayasan LPI Nurul Haromain Pujon” (Malang, 2025).

<sup>37</sup> “Wawancara Dengan Topik, S.Pd., M.Pd Sebagai Kepala SDIT Ya Bunayya” (Malang, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan siswa untuk tahu tentang kebaikan, tetapi juga mengalami dan membiasakan diri melakukan kebaikan secara nyata, yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona: *knowing the good, desiring the good, and doing the good*.

Dalam wawancara dengan guru , In'am Zaidi, S.T., dijelaskan bahwa pendekatan pertama yang dilakukan adalah membangun pemahaman siswa tentang keutamaan spiritual dari *Ni'al* melalui kisah-kisah inspiratif:

*“Ketika siswa kami ceritakan tentang Abina KH. Ihya’ Ulumiddin yang sangat mencintai Khidmah bahkan dalam hal-hal sederhana seperti menata sandal gurunya, mereka mulai merasa bahwa ini bukan sekadar kegiatan biasa.”*  
[IZA.RM.2.2]<sup>38</sup>

Artinya, *Ni'al* tidak sekadar perilaku mekanik, tetapi merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai keteladanan yang mampu membentuk kesadaran dan penghayatan dalam diri siswa. Melalui pendekatan naratif ini, siswa tidak hanya menata sandal, tetapi juga menata niat dan orientasi tindakannya.

Dari wawancara dengan siswa , ditemukan pemahaman yang beragam namun semuanya menunjukkan internalisasi nilai yang kuat.

Fadhil Akbar menyatakan bahwa budaya *Ni'al* membantunya lebih peka dan sadar terhadap lingkungan:

---

<sup>38</sup> “Wawancara Dengan In'am Zaidi, S.T Sebagai Wali Kelas V” (Malang, 2025).

*“Ni'al melatih saya lebih peka. Saya jadi terbiasa menolong tanpa diminta. Itu sudah jadi kebiasaan sekarang.”*  
[FAK.RM.3.2]<sup>39</sup>

M. Hamdan Syakirin menekankan pada dimensi menolong orang lain:

*“Saya menata sandal teman karena sadar itu belum rapi, walaupun kadang malas kalau lagi capek. Tapi saya tahu itu penting.”* [MHS.RM.3.3]<sup>40</sup>

M. Farzan Raffasya bahkan menunjukkan sensitivitas sosial yang tinggi meskipun dia mengaku pemalu:

*“Saya suka menata sandal diam-diam. Kalau banyak orang saya malu, tapi saya tetap ingin bantu, apalagi kalau lihat sandal teman atau guru belum rapi.”* [MFR.RM.3.4]<sup>41</sup>

Ketiganya menunjukkan bahwa nilai yang tertanam bukan hanya ritual luar, tapi sudah mulai menjadi bagian dari kebiasaan batin. Bahkan ketika tidak ada guru yang menyuruh, beberapa siswa tetap melakukan kegiatan ini secara inisiatif.

Dengan demikian, makna budaya *Ni'al* di SDIT Ya Bunayya Pujon tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas fisik menata sandal, melainkan sebagai wujud pendidikan karakter yang menyeluruh. Mulai dari aspek spiritual (keikhlasan dan *Khidmah*) dengan siswa membantu tanpa meminta belas kasih dan bersikap ikhlhas dan sosial (kepedulian dan penghormatan) dengan melakukan tindakan atas kepedulian kepada orang

---

<sup>39</sup> “Wawancara Dengan Siswa Kelas V” (Malang, 2025).

<sup>40</sup> “Wawancara Dengan Siswa Kelas V.”

<sup>41</sup> “Wawancara Dengan Siswa Kelas V.”

lain sebagai bentuk pelayanan hingga penghormatan, hingga psikologis (kemandirian dan tanggung jawab) berdasarkan keinginan personal dalam melakukan tindakan dari respon yang didapatkan.

Budaya ini menjadi bentuk pendidikan yang murah namun berdaya besar, karena mampu menyentuh dimensi hati siswa tanpa perlu instruksi keras atau hukuman. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peduli sosial sebagaimana dituju oleh sekolah.

## **2. Pelaksanaan Budaya *Ni'al*/Menata Sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon**

Budaya *Ni'al* di SDIT Ya Bunayya Pujon tidak hanya menjadi kebiasaan yang bersifat simbolik, melainkan telah membudaya dalam aktivitas harian seluruh warga sekolah. Pelaksanaan budaya ini mencerminkan keberhasilan pembentukan karakter melalui pendekatan yang terstruktur namun bersifat alamiah.

Berdasarkan hasil observasi langsung, budaya *Ni'al* dilaksanakan secara konsisten dan merata di seluruh titik penting sekolah seperti area depan kelas, masjid, ruang guru, hingga kantin

Siswa secara otomatis akan membenahi sandal yang tidak tertata saat masuk atau keluar ruangan, tanpa perlu instruksi langsung dari guru. Mereka terbiasa melakukan ini bahkan dalam situasi yang padat sekalipun, seperti waktu istirahat atau menjelang pulang sekolah.

Yang menarik, budaya ini tidak diatur dalam bentuk tata tertib tertulis ataupun peraturan sekolah resmi. Ini menunjukkan bahwa budaya tersebut telah melekat sebagai nilai intrinsik dalam diri siswa, bukan sekadar kewajiban formal. Ketika ada siswa yang lalai, guru cukup mengucapkan

satu kata, yakni “*Ni'al*”, sambil menunjuk sandal yang tidak tertata. Isyarat ini dipahami siswa bukan sebagai teguran, tetapi sebagai ajakan untuk peduli dan bertanggung jawab secara sosial

Budaya *Ni'al* tidak hanya dilaksanakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru, staf, bahkan kepala sekolah. Para guru memberikan teladan nyata melalui tindakan langsung. Mereka tidak hanya memberi instruksi, tetapi terlebih dahulu melakukannya sebagai contoh. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial dari Bandura, bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dihormati.

Guru, In'am Zaidi, S.T., menjelaskan dalam wawancara:

*“Kami para guru tidak hanya memerintah. Kami mendampingi siswa, kami memberi contoh. Kalau kami duluan menata sandal, anak-anak akan mengikuti.” [IZA.RM.2.1]*<sup>42</sup>

Guru juga menggunakan pendekatan persuasif melalui cerita dan kisah keteladanan ulama untuk menghidupkan nilai *Khidmah* dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, tindakan menata sandal bukan dipandang sebagai perintah, tetapi sebagai perbuatan yang penuh makna.

Sekolah mengintegrasikan budaya *Ni'al* dalam program Character Building, sebuah program unggulan SDIT Ya Bunayya yang bertujuan membentuk akhlak dan karakter siswa secara terukur dan terarah. Dalam program ini, setiap siswa diberikan lembar checklist harian yang mencatat berbagai aktivitas positif yang mereka lakukan setiap hari. Salah satu

---

<sup>42</sup> “Wawancara Dengan In'am Zaidi, S.T Sebagai Wali Kelas V.”

komponen penting dalam lembar tersebut adalah menata sandal/sepatu dan kepedulian terhadap sampah.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa penilaian tidak semata dilakukan secara administratif, tetapi juga melalui pengamatan langsung guru terhadap konsistensi perilaku siswa di sekolah. Checklist tersebut menjadi instrumen untuk membangun kesadaran reflektif siswa terhadap perilakunya.

*“Kami berharap budaya ini terus berkelanjutan. Ketika siswa sudah terbiasa memperhatikan sekelilingnya, mereka akan menjadi pribadi yang responsif, peka, dan tidak egois,”*  
[TOP.RM.3.2]<sup>43</sup>

Budaya *Ni'al* tidak hanya menciptakan ketertiban visual di lingkungan sekolah, namun lebih dari itu, menanamkan kesadaran sosial dalam diri siswa. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa menata sandal tidak karena takut dihukum, tetapi karena merasa perlu melakukannya. Bahkan, ada siswa yang melakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan meskipun tidak ada yang melihat atau memberi pujian. ungkap salah satu siswa, Fadhil Akbar:

*“Saya menata sandal bukan karena disuruh. Tapi karena saya merasa itu tanggung jawab saya, apalagi kalau melihat sandal guru belum rapi,”* [FAK.RM.3.1]<sup>44</sup>

Ada pula siswa seperti Farzan yang dengan jujur mengakui bahwa ia menata sandal secara diam-diam saat kondisi sekitar sepi, karena merasa malu jika dilihat banyak orang. Namun ini menunjukkan bahwa motivasi

---

<sup>43</sup> “Wawancara Dengan Topik, S.Pd., M.Pd Sebagai Kepala SDIT Ya Bunayya.”

<sup>44</sup> “Wawancara Dengan Siswa Kelas V.”

internal telah terbentuk, walau belum sepenuhnya lepas dari kendala psikologis seperti rasa malu atau rendah diri.

### **3. Dampak Budaya Ni'al terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial**

Budaya *Ni'al* di SDIT Ya Bunayya Pujon tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik untuk menjaga kerapian, melainkan telah menjadi instrumen pendidikan karakter yang memiliki pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadian dan kepedulian sosial siswa. Dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, terlihat bahwa praktik menata sandal mampu membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, empatik, dan peduli terhadap orang lain.

Salah satu dampak paling menonjol dari implementasi budaya *Ni'al* adalah tumbuhnya kepekaan sosial di kalangan siswa. Dalam wawancara, siswa seperti M. Farzan Raffasya menyampaikan bahwa kebiasaan ini telah membuat dirinya terbiasa memperhatikan kondisi sekitar, bahkan ketika tidak ada yang menyuruh, Farzan mengatakan:

*“Saya jadi terbiasa membantu, seperti menjenguk teman yang sakit atau membantu saat piket,” [MFR.RM.3.5]<sup>45</sup>*

Sementara itu, M. Hamdan Syakirin mengaku bahwa ia sering membantu teman meskipun tidak diminta, termasuk membelikan jajan untuk temannya:

*“Saya juga membelikan teman jajan kalau saya punya uang lebih,” [MHS.RM.3.6]<sup>46</sup>*

---

<sup>45</sup> “Wawancara Dengan Siswa Kelas V.”

<sup>46</sup> “Wawancara Dengan Siswa Kelas V.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perilaku peduli yang semula dimulai dari aktivitas sederhana di sekolah, kemudian berkembang menjadi bentuk kepedulian nyata di luar konteks menata sandal. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral dari Kohlberg, khususnya pada tahap konvensional, di mana individu mulai menunjukkan kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas.

Menurut guru, In'am Zaidi, S.T., budaya *Ni'al* berimplementasi sebagai pemicu (*trigger*) awal yang mampu mendorong perubahan perilaku siswa. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung cuek, menyendiri, atau bahkan suka melawan, lambat laun menunjukkan perubahan karakter menjadi lebih positif.

*“Ni'al itu hanya trigger, tetapi ketika sudah jadi kebiasaan, dampaknya besar sekali. Anak-anak jadi rendah hati dan tidak egois,” [IZA.RM.3.2]<sup>47</sup>*

Perubahan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai melalui praktik berulang yang akhirnya membentuk karakter. Guru tidak memaksa atau menekan siswa, melainkan mendampingi dan memberikan contoh nyata, yang kemudian diikuti secara sadar oleh siswa. Hal ini menunjukkan proses pendidikan karakter yang efektif dan berkesinambungan, bukan bersifat temporer.

Kepala sekolah, Topik, S. Pd, M. Pd, menegaskan bahwa praktik menata sandal mampu menurunkan potensi munculnya sikap negatif seperti egoisme dan rasa ingin menang sendiri. Dalam praktik sehari-hari, siswa

---

<sup>47</sup> “Wawancara Dengan In'am Zaidi, S.T Sebagai Wali Kelas V.”

belajar bahwa menata sandal bukan hanya tentang merapikan benda mati, tetapi juga melatih keikhlasan untuk mendahulukan kepentingan orang lain.

*“Dengan membiasakan menata sandal orang lain, siswa lupa pada ego mereka. Mereka belajar bahwa tidak harus jadi yang paling duluan atau paling dilayani,” [TOP.RM.3.1]<sup>48</sup>*

Pernyataan ini memperkuat argumen bahwa budaya *Ni'al* menjadi alat yang efektif dalam membentuk pola pikir kolektif, menekan dominasi sikap individualistik yang kerap muncul di lingkungan anak-anak, dan menciptakan atmosfer saling peduli di antara siswa.

Selain berdampak secara sosial, budaya *Ni'al* juga membentuk rasa tanggung jawab terhadap kepemilikan pribadi. Kepala yayasan, Ahmad Yusuf Attamamy, M.Pd., menyampaikan bahwa ketika seorang siswa melihat sandalnya ditata oleh temannya, hal itu menimbulkan rasa malu dan akhirnya mendorong kesadaran untuk lebih bertanggung jawab:

*“Ketika melihat sandal/sepatunya ditatakan oleh orang lain secara terus menerus, secara tidak langsung akan membuat dirinya malu. Dari situlah timbul rasa kesadaran diri atas perilakunya,” [AYA.RM.3.1]<sup>49</sup>*

Ini menunjukkan bahwa *Ni'al* memiliki efek psikologis yang halus namun kuat dalam menumbuhkan tanggung jawab. Siswa belajar dari pengalaman interpersonal yang sederhana, yang kemudian membentuk karakter internal melalui proses reflektif.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, budaya ini bukan hanya efektif secara insidental, tetapi juga konsisten dan berkelanjutan. Dengan

---

<sup>48</sup> “Wawancara Dengan Topik, S.Pd., M.Pd Sebagai Kepala SDIT Ya Bunayya.”

<sup>49</sup> “Wawancara Dengan Ahmad Yusuf Attamamy, M.Pd., Sebagai Kepala Yayasan LPI Nurul Haromain Pujon.”

adanya program *Character Building* dan pembiasaan harian, sekolah berhasil menjadikan *Ni'al* sebagai bagian dari kehidupan siswa, bukan sekadar program atau proyek musiman.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Makna Budaya *Ni'al*/Menata Sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon

Budaya *Ni'al* atau menata sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon bukan sekadar rutinitas teknis yang dilakukan oleh peserta didik setiap hari, melainkan merupakan simbol dari nilai-nilai luhur yang terintegrasi dalam sistem pendidikan karakter sekolah. Budaya ini mengandung dimensi sosial, spiritual, dan moral yang menjadikannya sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa sejak dini. Dalam konteks ini, budaya *Ni'al* dipandang sebagai bentuk nyata dari pendidikan nilai yang dikembangkan melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Secara etimologis, istilah *ni'al* berasal dari bahasa Arab النعال yang berarti sandal. Namun dalam praktiknya di lingkungan SDIT Ya Bunayya Pujon, makna kata tersebut mengalami pengayaan secara kontekstual. Aktivitas menata sandal bukan hanya ditujukan kepada guru atau orang yang lebih tua sebagaimana tradisi pesantren pada umumnya, tetapi dilakukan oleh siswa kepada siapa pun tanpa membeda-bedakan status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Tawadhu'* (rendah hati) dan *Khidmah* (pelayanan) telah diinternalisasi dan diterjemahkan ke dalam tindakan konkret.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala yayasan dan kepala sekolah, budaya *Ni'al* merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kepedulian terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap sesama. Kepala yayasan, misalnya, menekankan bahwa budaya *Ni'al* mengajarkan dua pihak (yang menata dan yang ditata) untuk saling

menghormati. Ini menjadi proses pembelajaran sosial yang tidak bersifat teoritis, melainkan praksis dan partisipatif.

Pemaknaan budaya Ni'al ini dapat dianalisis melalui perspektif Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik masyarakat melalui proses belajar. Koentjaraningrat mengklasifikasikan unsur budaya menjadi tujuh, dan dalam konteks ini, budaya Ni'al setidaknya mencakup tiga unsur utama:

- a) Sistem pengetahuan: Siswa memahami bahwa merapikan sandal orang lain bukan sekadar merapikan benda, tetapi bagian dari wujud kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif. Pengetahuan ini menjadi landasan dari perilaku sosial yang mereka bangun.
- b) Sistem kemasyarakatan: Budaya Ni'al menciptakan interaksi sosial yang penuh kesantunan dan saling menghargai. Anak-anak tidak diajarkan untuk merasa lebih tinggi dari orang lain, tetapi justru dilatih untuk memperhatikan kepentingan orang lain terlebih dahulu. Ini sejalan dengan semangat gotong royong dan rasa memiliki terhadap komunitas.
- c) Sistem religi: Dalam Islam, terdapat nilai-nilai seperti *Ikrom* al-akharin (memuliakan orang lain) dan ta'awun (saling tolong-menolong) yang menjadi dasar dari tindakan sosial. Menata sandal menjadi simbol bahwa siswa telah mengamalkan ajaran Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup> Sebagaimana dalam hadits Nabi:

---

<sup>50</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 180.

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia.”* (HR. Ahmad).

Selain itu, jika ditinjau dari perspektif pendidikan karakter berbasis budaya lokal, budaya Ni'al mencerminkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial siswa. Pendidikan karakter yang bersifat lokal akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik karena berangkat dari pengalaman konkret mereka sendiri. Dalam hal ini, SDIT Ya Bunayya Pujon berhasil memadukan nilai-nilai pesantren dengan kebutuhan pembelajaran karakter di jenjang sekolah dasar secara alami dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, makna budaya Ni'al juga berkaitan dengan teori pembiasaan sosial dan moral habituation. Perilaku menata sandal yang dilakukan secara berulang menciptakan kebiasaan moral (moral habit) yang terbentuk tanpa tekanan eksternal. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter oleh Thomas Lickona yang menekankan pentingnya *knowing the good, desiring the good, dan doing the good*<sup>51</sup>. Budaya Ni'al secara simultan menyentuh ketiga aspek ini: siswa mengetahui bahwa menata sandal itu baik, mereka terbiasa melakukannya dengan senang hati, dan akhirnya menjadi refleks sosial dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, budaya Ni'al bukan hanya simbol fisik dari kerapian atau kebersihan, melainkan juga sarana efektif untuk mengembangkan dimensi afektif peserta didik. Budaya ini mendidik anak untuk bersikap empatik, rendah hati, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi sosial yang tinggi. Dalam

---

<sup>51</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

konteks yang lebih luas, budaya Ni'al merupakan cerminan bagaimana pendidikan karakter dapat dibangun melalui aksi sederhana namun bermakna, yang apabila dilaksanakan secara konsisten akan membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkepribadian sosial yang kuat.

## **B. Pelaksanaan Budaya Ni'al/Menata Sandal di SDIT Ya Bunayya Pujon**

Pelaksanaan budaya Ni'al di SDIT Ya Bunayya Pujon merupakan implementasi nyata dari strategi pendidikan karakter yang berbasis pembiasaan dan keteladanan. Budaya ini tidak diajarkan secara eksplisit dalam bentuk mata pelajaran, melainkan diinternalisasikan ke dalam keseharian peserta didik melalui kegiatan yang tampak sederhana namun memiliki muatan nilai yang kuat, yaitu merapikan sandal milik orang lain. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari, baik saat masuk kelas, keluar ruangan, maupun ketika menghadiri kegiatan bersama. Dalam prosesnya, guru dan tenaga pendidik berimplementasi sebagai teladan utama yang memberikan contoh langsung tentang bagaimana dan mengapa budaya ini dilakukan, sehingga siswa dapat menirunya secara natural.

Pendekatan yang digunakan dalam membentuk kebiasaan ini adalah melalui modeling (keteladanan) dan internalisasi nilai, di mana siswa tidak hanya diperintah atau diajarkan secara lisan, tetapi juga diajak untuk mengalami dan melakukan langsung tindakan tersebut. Keteladanan guru menjadi elemen penting karena siswa usia sekolah dasar masih berada dalam fase konkret-operasional (menurut Piaget), yang berarti mereka belajar lebih efektif melalui pengamatan dan pengulangan tindakan nyata<sup>52</sup>. Guru di SDIT Ya Bunayya

---

<sup>52</sup> Fahmi Djaguna et al., "Pengantar Pendidikan," *EDUPEDIA Publisher*, 2024, 1–283.

Pujon secara sadar melibatkan diri dalam praktik menata sandal dan menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukan hanya untuk penghormatan semata, tetapi juga untuk menumbuhkan kepekaan sosial.<sup>53</sup>

Pelaksanaan budaya ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks budaya Ni'al:

- a) Moral knowing tercermin dalam pemahaman siswa terhadap makna penting menata sandal sebagai bentuk kepedulian dan penghormatan.
- b) Moral feeling terbentuk ketika siswa merasakan kepuasan, penghargaan, atau kenyamanan setelah membantu orang lain tanpa diminta.
- c) Moral action terjadi ketika siswa secara otomatis dan sukarela menata sandal, meski tidak ada perintah dari guru atau pengawasan langsung.<sup>54</sup>

Ketiga dimensi tersebut berjalan secara simultan dalam aktivitas Ni'al, yang menjadikannya sebagai bentuk pendidikan karakter yang efektif, alami, dan kontekstual. Proses pembentukan karakter melalui pengalaman langsung semacam ini lebih berdampak daripada hanya memberikan instruksi moral secara teoritis. Siswa tidak hanya “mengetahui apa yang baik”, tetapi juga “merasakan dan terbiasa melakukan kebaikan tersebut” dalam rutinitas harian mereka.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Deni Damayanti, “Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,” 2009.

<sup>54</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51.

<sup>55</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Lebih lanjut, proses ini juga sejalan dengan teori behaviorisme, khususnya prinsip stimulus-respons. Dalam behaviorisme, kebiasaan terbentuk dari penguatan (reinforcement) terhadap perilaku yang diulang. Dalam konteks budaya Ni'al, setiap kali siswa menata sandal dan mendapatkan apresiasi, pujian, atau perasaan positif dari lingkungan sekitar, perilaku tersebut diperkuat. Seiring waktu, tindakan menata sandal menjadi respons refleksif tanpa perlu perintah atau ganjaran eksternal, karena siswa telah terprogram secara sosial untuk merespons lingkungan dengan tindakan kepedulian.<sup>56</sup>

Kekuatan budaya *Ni'al* dalam konteks aktivitas pembelajaran terletak pada kemampuannya mengemas nilai-nilai sosial ke dalam bentuk praktik harian yang sederhana namun bermakna. Berdasarkan temuan penelitian, praktik menata sandal tidak hanya merupakan bentuk kebiasaan fisik yang dilakukan siswa secara rutin, melainkan juga sarana internalisasi nilai-nilai karakter seperti keikhlasan, empati, dan penghormatan terhadap sesama (*ikrom*). Tindakan ini dilakukan tanpa adanya instruksi langsung atau paksaan, melainkan tumbuh dari kesadaran pribadi siswa sebagai hasil dari pembiasaan yang berulang dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Fenomena ini sejalan dengan pendekatan *behavioristik*, di mana perilaku sosial dan moral peserta didik dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan secara konsisten. Lingkungan sekolah berperan sebagai stimulus yang secara tidak langsung membentuk respons dalam bentuk perilaku sosial yang positif. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak terbatas pada ruang kelas

---

<sup>56</sup> Mohammad Abdul Rauf and Amirul Wahid RWZ, "Tradisi Mokak Sandal Sebagai Etika Pesantren Di Madura Dalam Perspektif Teori Behaviorisme," *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* 4 (2020): 109–16.

sebagai ruang formal pembelajaran, melainkan terjadi secara holistik dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam interaksi sosial dan rutinitas siswa sehari-hari.

Lebih lanjut, peran pendidik dalam konteks ini tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator pembentukan kepribadian peserta didik. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan psikomotorik (*moral action*). Budaya *Ni'al* menyediakan ruang nyata bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, penerapan budaya *Ni'al* merupakan bentuk konkret dari implementasi *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara eksplisit melalui kurikulum formal, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan budaya sekolah. Strategi ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beradab, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, budaya *Ni'al* dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran nilai moral yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan dasar.

### C. Dampak Budaya Ni'al/Menata Sandal terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Budaya Ni'al atau menata sandal yang diterapkan secara konsisten di SDIT Ya Bunayya Pujon terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa, khususnya di sebagai fokus penelitian ini. Dari hasil observasi dan wawancara mendalam, diketahui bahwa siswa yang terbiasa menjalankan budaya ini menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepekaan terhadap lingkungan sosial, termasuk dalam bentuk perhatian, kepedulian, dan keinginan membantu sesama secara spontan. Hal ini terlihat dari inisiatif siswa dalam merapikan sandal tanpa disuruh, menolong teman yang mengalami kesulitan, serta menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab kolektif.

Secara teoretis, dampak budaya Ni'al terhadap karakter peduli sosial dapat dipahami melalui konsep altruisme yang dikemukakan oleh Auguste Comte, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan yang mengutamakan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan balasan apa pun. Dalam praktik budaya Ni'al, siswa menata sandal bukan untuk mendapatkan pujian, melainkan karena mereka merasa bahwa itu adalah hal yang patut dilakukan demi kenyamanan orang lain. Tindakan ini merupakan bentuk nyata dari altruisme moral, di mana nilai-nilai kebaikan telah menjadi motivasi internal bagi siswa.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Folco Cimagali, "Is There a Place for Altruism in Sociological Thought?," *Human Arenas* 3, no. 1 (2020): 52–66, <https://doi.org/10.1007/s42087-019-00086-6>.

Hal ini sejalan dengan indikator karakter peduli sosial menurut Samani dan Hariyanto yang meliputi:

1. Memperlakukan Orang Lain dengan Sopan

Memperlakukan orang lain dengan sopan merupakan refleksi dari penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku secara universal. Dalam konteks budaya Ni'al (menata sandal) di lingkungan SDIT Ya Bunayya Pujon, perilaku ini tampak ketika peserta didik secara spontan dan konsisten merapikan sandal milik orang lain, baik guru, teman, maupun tamu sekolah, tanpa paksaan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran sosial yang kuat akan pentingnya kenyamanan bersama sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif. Sopan santun dalam bentuk tindakan konkret seperti ini bukan hanya bagian dari etika formal, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan nilai yang efektif dalam membentuk pribadi yang peka terhadap hak dan keberadaan orang lain.

2. Bertindak Santun

Santun merupakan sikap moral yang diekspresikan melalui kelembutan dalam bertutur kata, ketenangan dalam bersikap, serta kehati-hatian dalam bertindak agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam praktik budaya Ni'al, kesantunan tercermin melalui tindakan siswa yang menata sandal tanpa menyalahkan siapa pun atas ketidakteraturan tersebut. Mereka memilih berkontribusi secara aktif terhadap keteraturan lingkungan tanpa menciptakan konflik atau ketegangan sosial. Tindakan ini menunjukkan penginternalisasian nilai-nilai kesantunan sebagai bagian

dari karakter yang dibangun melalui keteladanan dan pembiasaan dalam sistem pendidikan berbasis nilai.

### 3. Tidak Mengambil Keuntungan dari Orang Lain

Salah satu dimensi penting dalam karakter peduli sosial adalah sikap altruistik, yaitu kemampuan untuk membantu tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan balasan. Budaya Ni'al yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa mereka menata sandal bukan demi memperoleh pujian, hadiah, atau pengakuan, melainkan karena dorongan moral internal untuk menciptakan kenyamanan bagi orang lain. Ini menjadi bukti bahwa budaya sekolah yang konsisten dapat menanamkan nilai keikhlasan dan integritas, sehingga peserta didik bertindak berdasarkan kesadaran nilai, bukan sekadar motivasi eksternal.

### 4. Mampu Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama adalah keterampilan sosial yang esensial dalam membentuk individu yang mampu hidup bermasyarakat. Dalam pelaksanaan budaya Ni'al, kerja sama tampak dalam bentuk interaksi kolaboratif antarsiswa dalam menata sandal bersama-sama saat jam istirahat atau kegiatan keagamaan. Kegiatan ini melatih anak-anak untuk saling berbagi tugas, menghargai kontribusi teman, serta mengutamakan hasil kolektif di atas kepentingan pribadi. Pembiasaan ini bukan hanya mendidik tentang pentingnya kerja tim, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial sejak usia dini.

## 5. Memiliki Toleransi terhadap Perbedaan

Toleransi terhadap perbedaan adalah pondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan demokratis. Dalam praktik budaya Ni'al, siswa tidak memilah sandal berdasarkan siapa pemiliknya, apakah teman dekat atau tidak, guru favorit atau bukan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan sosial yang dilakukan siswa bersifat universal dan tidak diskriminatif. Budaya ini menanamkan nilai bahwa semua orang memiliki hak untuk dihormati dan dilayani, tanpa memperhitungkan latar belakang sosial, budaya, atau emosional. Tindakan ini merupakan pembelajaran praktis tentang keadilan, kesetaraan, dan penerimaan terhadap keberagaman.

Melalui budaya Ni'al, indikator-indikator tersebut tumbuh secara alami, karena siswa dilatih untuk tidak mementingkan diri sendiri, tetapi memberikan manfaat langsung kepada orang di sekitarnya. Bahkan, siswa tidak hanya menata sandal guru, melainkan juga sandal teman sebayanya, tanpa ada diskriminasi atau motivasi imbal balik. Ini menunjukkan tumbuhnya nilai kesetaraan dan kepedulian yang tinggi dalam diri siswa.<sup>58</sup>

Dari sisi psikologi sosial, pembiasaan budaya Ni'al mendorong terbentuknya empati sosial, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain serta terdorong untuk membantu secara aktif. Ketika siswa melihat sandal yang berserakan, mereka secara refleks akan merapikannya, bukan karena disuruh, tetapi karena telah tumbuh perasaan

---

<sup>58</sup> Budi Enggar Cahyono and Rahmad Setyo Jadmiko, "Analisis Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Perkumpulan Kelompok Siswa SDN 01 Bono Tulungagung," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 23908–18.

bahwa kenyamanan bersama adalah tanggung jawab pribadi. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan dasar, karena nilai empati dan solidaritas sosial adalah fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang harmonis.

Dalam perspektif Islam, budaya ini juga bersinergi dengan ajaran tentang *Khidmah* (pelayanan) dan *Ta'awun* (tolong-menolong). Seperti disebutkan dalam hadits Nabi: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya,” dan ayat Al-Qur’an dalam QS. Al-Ma’idah ayat 2 yang menyerukan umat Islam untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa. Budaya Ni’al menjadi bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya belajar akidah dan fiqih secara kognitif, tetapi juga mempraktikkan ajaran Islam melalui perbuatan sosial sehari-hari.

Lebih dari itu, budaya ini juga memberikan kontribusi dalam mencegah perilaku negatif seperti bullying, egoisme, atau ketidakpedulian sosial. Lingkungan yang terbentuk dari budaya menolong dan menghormati sesama akan menciptakan atmosfer sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Dalam jangka panjang, siswa yang tumbuh dalam lingkungan semacam ini akan membawa nilai-nilai sosial tersebut ke masyarakat luas, menjadikan mereka pribadi yang lebih peka terhadap ketimpangan dan kebutuhan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, budaya Ni’al berimplementasi sebagai media pendidikan karakter yang sangat strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial. Nilai-nilai yang dibawa oleh budaya ini menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi

yang memiliki jiwa sosial tinggi, bertanggung jawab, serta memiliki keinginan untuk memberi manfaat bagi sesama.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Implementasi Budaya Ni'al dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya Ni'al memiliki makna yang dalam dan transformatif di lingkungan SDIT Ya Bunayya Pujon. Lebih dari sekadar kegiatan merapikan alas kaki, Ni'al merupakan simbol nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, penghormatan terhadap sesama, dan pelayanan sosial tanpa pamrih. Makna ini terinternalisasi melalui praktik nyata yang diambil dari tradisi pesantren dan diadopsi sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter sekolah. Nilai *khidmah* (pelayanan) dan *ikrom* (penghormatan) menjadi dasar utama dari budaya ini. Dengan pendekatan naratif dan keteladanan, siswa memahami bahwa tindakan menata sandal merupakan bentuk konkrit dari kepedulian dan bukan sekadar rutinitas mekanis. Pemaknaan ini juga sesuai dengan konsep altruisme menurut Auguste Comte dan pendidikan karakter Thomas Lickona, yang menekankan integrasi antara pengetahuan moral, afeksi moral, dan tindakan moral.
2. Pelaksanaan budaya Ni'al di SDIT Ya Bunayya Pujon dilakukan melalui pembiasaan harian yang konsisten dan alami. Siswa terbiasa menata sandal guru, teman, dan tamu sekolah tanpa perlu perintah langsung, menunjukkan bahwa nilai tersebut telah tertanam sebagai kebiasaan intrinsik. Budaya ini

dilaksanakan oleh seluruh elemen sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah, yang memberikan teladan langsung melalui tindakan nyata. Tidak ada aturan tertulis yang mewajibkan praktik ini, namun cukup dengan satu kata pengingat, “*Ni'al*”, siswa sudah memahami maknanya sebagai ajakan kepedulian. Pelaksanaan ini juga terintegrasi dalam program Character Building, di mana siswa melakukan refleksi harian atas perilaku positifnya. Proses ini mengaktualisasikan teori pendidikan sosial dari Bandura (observasi dan imitasi), teori moral habituation, dan prinsip reinforcement dari behaviorisme, di mana kebiasaan dibentuk melalui penguatan yang berulang.

3. Budaya *Ni'al* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa. Siswa menunjukkan perilaku empatik, santun, suka membantu, mampu bekerja sama, dan memiliki toleransi terhadap perbedaan. Budaya ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepekaan terhadap kenyamanan orang lain, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Tindakan menata sandal berkembang menjadi sikap proaktif dalam membantu teman yang sakit, menjaga kebersihan, hingga berbagi makanan. Perilaku ini merupakan manifestasi dari nilai altruisme moral yang dilakukan secara sukarela. Selain itu, budaya ini juga berdampak pada pengendalian egoisme dan menumbuhkan sikap rendah hati. Ketika seorang siswa melihat sandalnya dirapikan oleh orang lain, tumbuh rasa malu dan kesadaran untuk lebih bertanggung jawab. Ini menunjukkan adanya proses reflektif dan internalisasi nilai secara mendalam, sebagaimana ditunjukkan oleh teori perkembangan moral dari

Kohlberg dan pendekatan pendidikan karakter Islam melalui nilai *ta'awun* dan *khidmah*.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian tentang budaya Ni'al di SDIT Ya Bunayya Pujon memberikan implikasi bahwa pendidikan karakter dapat dibangun secara efektif melalui pembiasaan sederhana yang berbasis nilai-nilai lokal dan religius. Budaya menata sandal tidak hanya mencerminkan sikap tawadhu' dan kepedulian sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana keteladanan guru dan konsistensi lingkungan sekolah mampu membentuk moral siswa secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus selalu diajarkan secara teoretis, melainkan dapat ditanamkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya Ni'al layak dijadikan model bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran karakter yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan sosial siswa.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Guru: Guru diharapkan terus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas nyata seperti budaya Ni'al. Penting bagi guru untuk secara konsisten memperkuat pembiasaan positif ini, serta memberikan penguatan dan apresiasi agar siswa semakin memahami makna tindakan sosial yang dilakukan.

2. Untuk Peserta Didik: Peserta didik hendaknya terus menjaga dan melaksanakan budaya Ni'al dengan kesadaran dan ketulusan hati. Menata sandal bukan hanya tugas rutin, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan wujud nyata dari nilai-nilai keislaman yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk SDIT Ya Bunayya: SDIT Ya Bunayya sebagai lembaga pendidikan dapat mengadopsi praktik budaya Ni'al sebagai inspirasi untuk memperkuat pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Pembiasaan kecil seperti ini dapat diadaptasi dalam konteks usia remaja sebagai bentuk pembentukan sikap peduli sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas objek penelitian ke jenjang pendidikan lainnya atau dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat perubahan karakter siswa secara terukur. Peneliti juga dapat mengeksplorasi budaya-budaya lokal lainnya yang berpotensi menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan pengembangan pembangunan karakter melalui pendidikan di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3(1), 87–101.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan karakter peduli sosial siswa SD melalui pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 992–1002.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 289–308.
- Attamamy, A. Y. (2025). Wawancara sebagai Kepala Yayasan LPI Nurul Haromain Pujon. Malang.
- Cahyono, B. E., & Jadmiko, R. S. (2023). Analisis nilai karakter peduli sosial pada perkumpulan kelompok siswa SDN 01 Bono Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23908–23918.
- Chan, F., Pamela, I. S., Shinta, S. L., Yoana, A., Mardayani, D., & Sari, R. K. (2019). Penerapan nilai karakter peduli sosial pada peserta didik kelas II di sekolah dasar. *Efektor*, 6(2), 202–206.
- Cimagalli, F. (2020). Is there a place for altruism in sociological thought? *Human Arenas*, 3(1), 52–66. <https://doi.org/10.1007/s42087-019-00086-6>
- Damayanti, D. (2019). *Panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djaguna, F., Inayah, S., Mendrofa, S. A., Azwar, I., Supriyadi, E., & Mahmud, N. (2024). Pengantar Pendidikan. EDUPEDIA Publisher, 1-283.
- Dapo Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *SDIT Ya Bunnaya Pujon*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses pada 24 Mei 2025, dari <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/22A41021159033D6503A>

- Dapodikdasmen Kemendikbud. (2024). *Profil SDIT Ya Bunnaya Pujon*. Diakses dari <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163–174.
- In'am Zaidi, S. T. (2025). Wawancara sebagai Guru SDIT Ya Bunayya. Malang. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, A. B. (2021). *Ki Hadjar Dewantara*. Diakses dari <https://seminarmat.ump.ac.id/index.php/semadik/article/view/309>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Masrukhan, A. (2016). Peran pendidikan karakter peduli sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *Basic Education*, 5(29), 2–812.
- Mohammad Abdul Rauf, & Wahid, A. R. (2020). Tradisi mokak sandal sebagai etika pesantren di Madura dalam perspektif teori behaviorisme. Dalam *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*, 4, 109–116. <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/download/52/45>
- Munawwarah, H., & Maemonah, M. (2021). Pendidikan karakter anak perspektif aliran filsafat behaviorisme. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 71–82.
- Nuraeni, I., Novitasari, S., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2022). Upaya pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 55–67.
- Octavia, S. A. (2023). Menumbuhkan karakter peduli sosial bagi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(5), 1043–1051.
- Pendidikan, Kementerian, and R. I. Kebudayaan. “Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa.” *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional*, 2010.

- Purnomo, A., Nurniswah, & Eliya, I. (2022). Implementasi guru dan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial pada siswa MIN 2 Kota Bengkulu. *JPE: Journal of Primary Education*, 2(2). <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/jpe/article/view/3700>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori pendidikan moral menurut Emile Durkheim: Relevansinya bagi pendidikan moral anak di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214–248.
- Siswa SDIT Ya Bunayya. (2025). Wawancara dengan siswa . Malang.
- Suyanto, B. (2015). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Topik, S. P., M.Pd. (2025). Wawancara sebagai Kepala SDIT Ya Bunayya. Malang.
- Tylor, E. B. (1891). *Primitive culture: Researches into the development of mythology*. London: J. Murray.
- Yunengsih, S., & Syahrilfuddin. (2020). The analysis of giving rewards by the teacher in learning mathematics grade 5 students of SD Negeri 184 Pekanbaru. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(4), 715–723.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/16506>
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. *Al-Ghazali*, 2(1), 16–31.
- Zuhri, A. S., Jazari, I., & Muslim, M. (2020). Implementasi metode *Khidmah* terhadap pembentukan kepribadian peserta didik di SMKS Nurul Haromain Pujon Kab. Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(6), 168–174.

## LAMPIRAN

Lampiran 1

### Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 1633/Un.03.1/TL.00.1/05/2025 08 Mei 2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SDIT Ya Bunnaya Pujon  
di  
Kabupaten Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Akbar Hidayatulloh  
NIM : 210103110152  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025  
Judul Skripsi : Peran Budaya Ni'al dalam Membangun Karakter Peduli Sosial terhadap Siswa Kelas 5 di SDIT Ya Bunnaya  
Lama Penelitian : Mei 2025 sampai dengan Juli 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



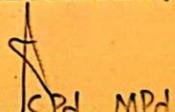
Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

## Lampiran 2

## Dokumentasi Profil Madrasah

 <b>PROFIL SEKOLAH</b> <b>SDIT YA BUNAYYA</b> 		
No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	SDIT YA BUNAYYA
2	NSS	104051802034
3	NPSN	20518713
4	NPWP	00.189.699.9657000
5	PROPINSI	JAWA TIMUR
6	OTONOMI DAERAH	KABUPATEN MALANG
7	KECAMATAN	PUJON
8	DESA / KELURAHAN	NGROTO
9	JALAN DAN NOMOR	Jl. BRIGJEN ABDUL MANAN WIJAYA 142
10	KODE POS	65391
11	TELEPON	081234516680
12	EMAIL	Sdit-yabunayya@gmail.com
13	DAERAH	PEDESAAN
14	STATUS SEKOLAH	SWASTA
15	KELOMPOK SEKOLAH	IMBAS
16	AKREDITASI	A
17	SURAT KEPUTUSAN / SK	BAN-S/M JAWA TIMUR
18	TAHUN BERDIRI	1997
19	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	PAGI
20	BANGUNAN SEKOLAH	MILIK SENDIRI
21	LUAS BANGUNAN	47.950M2
22	JUMLAH ROMBEL	KELAS
23	LOKASI SEKOLAH	Jalan desa / perkampungan
24	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	4 KM
25	JARAK KE PUSAT OTODA	46 KM
26	TERLETAK PADA LINTASAN	KECAMATAN
27	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	30
28	ORGANISASI PENYELENGGARA	LEMBAGA
29	PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH	SDIT

**KEPALA SEKOLAH,**  
  
**TOPIK, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP :**

## Lampiran 3

## Lembar Observasi

Adapun data yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian melalui teknik pengumpulan data observasi yaitu Proses penerapan budaya *Ni'al*/menata sandal di sekolah.

No.	Data yang diamati	Deskripsi
1.	Apakah budaya <i>Ni'al</i> /Menata Sandal dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah?	Ya, di setiap kali memasuki sebuah ruangan kelas, masjid, kantin, dan tempat lainnya. Siswa selalu berupaya menjaga konsistensi dalam kerapian sandal/sepatu yang mereka kenakan. Hanya saja tidak semua melakukan secara bersamaan, tetapi pasti ada salah satu yang berupaya menata sandal/sepatu yang masih belum tertata rapi
2.	Bagaimana cara pelaksanaan budaya <i>Ni'al</i> /Menata Sandal? Apakah ada aturan khusus atau tata cara tertentu?	Tidak ada aturan tertentu dalam pelaksanaannya. Atas dasar kepedulian lingkungan dan sosial siswa menata sandal secara sukarela, tetapi terkadang ketika siswa lupa/malas, mereka di ingatkan gurunya dengan mengintruksikan istilah <i>Ni'al</i> (dengan menunjuk sandal/Sepatu yang belum rapi)
3.	Apakah budaya ini melibatkan seluruh warga sekolah (siswa, guru, staf)?	Ya, pengamat melihat seluruh elemen warga sekolah turut partisipasi dalam menata sandal/sepatu
4.	Bagaimana reaksi dan sikap peserta didik saat melakukan budaya ini?	Reaksi Ikhlas membantu tanpa mengharapkan imbalan belas kasih atau terimakasih
5.	Apakah budaya ini berdampak pada pembentukan karakter peduli sosial di antara siswa?	Ya, dalam segi teknis tidak ada aturan yang mengikat, tidak ada hukuman yang mengatur, sehingga ketika menata sandal murni atas dasar kepedulian sosial untuk membantu orang lain
6.	Apakah ada cerita atau kisah keteladanan yang terkait dengan budaya <i>Ni'al</i> /Menata Sandal yang diceritakan oleh guru atau siswa?	Ya, guru terkadang mengceritakan sekilas kisah dari Abina KH. Ihya Ulumiddin yang memiliki jiwa ber <i>Khidmah</i> yang kuat terhadap guru dan teman-temannya sewaktu belajar di masa mudanya
7.	Bagaimana proses berjalannya budaya <i>Ni'al</i> /Menata sandal?	Siswa hanya menata dan membalikan posisi sandal/sepatu yang belum tertata rapi di depan ruangan atau di tempat sandal/sepatu
8.	Siapa saja yang dimaksudkan untuk ditata sandalnya?	Seluruh orang
9.	Bagaimana tata letak sandal yang dimaksudkan?	Terbaik arah, yang posisinya mudah untuk dipakai saat keluar ruangan. Ketika tidak ada

		rak sepatu didepan ruangan maka susunan sandal/sepatu berjejer.
10.	Apakah menata sandal dilakukan sebagai bentuk kesadaran, kerapian, tanggung jawab, atau hanya karena kewajiban?	Terkadang atas arahan dari guru, namun juga terdapat siswa yang sudah melakukan atas dasar kesadaran
11.	Apakah terdapat siswa lain yang berinisiatif membantu untuk menata sandal?	Ya, sering kali siswa yang sudah memiliki kesadaran sosial turut membantu temannya untuk segera menata sandal/sepatu yang belum rapi

## Lampiran 4

## Transkrip Wawancara

## Narasumber 1

Nama : Ahmad Yusuf Attamamy, M.Pd

Jabatan : Kepala Yayasan LPI Nurul Haromain

Hari/tanggal : 15 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Dari sudut pandang yayasan, bagaimana filosofi atau makna budaya Ni'al ini?	Dalam sudut pandang yayasan, memandang bahwa ketika menyebutkan atau mengistilahkan ni'al itu ada dua subjek, yaitu orang yang memberikan pelayanan dan orang yang dilayani. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh guru kami, yaitu selalu bersikap <i>Ikrom</i> (penghormatan) terhadap orang lain. Yang pastinya hal ini sangat mendasar bagi para guru yang berada di lembaga dibawah naungan LPI Nurul Haromain untuk senantiasa memberikan sebuah pelajaran dasar pembentukan karakter sosial terhadap siswa yang bersekolah dijenjang apapun.	[AYA.RM.1.1]
2.	Apakah budaya ini merupakan bagian dari nilai-nilai pesantren yang ingin ditanamkan juga di lembaga formal seperti SDIT?	Iya, tetapi tidak semua pesantren memiliki budaya ini, hanya saja di PP. Nurul Haromain yang menekankan baiknya budaya ni'al ini. Pada dasarnya bukan budaya ni'alnya yang di unggulkan disetiap lembaga, tetapi nilai melayani seseoranglah yang menjadi aspek pendidikan penting yang perlu ditekankan, salah satunya menata sandal orang lain.	
3.	Mengapa yayasan memilih budaya menata sandal sebagai bentuk pendidikan karakter?	Karena menata sandal itu suatu hal yang sederhana untuk bisa dilakukan, itu adalah suatu bentuk kepedulian terhadap orang lain. Kemudahan dalam	

		praktik nyatanya membuat siswa akan lebih terbiasa melayani orang lain, Ketika suatu hal dilakukan terus menerus maka itu akan menjadikan atau membentuk karakter yang baik terhadap siswa.	
4.	Apakah budaya serupa juga diterapkan di lembaga pendidikan lain di bawah naungan yayasan?	Iya, kami menekankan kepada seluruh lembaga dinaungan kami untuk senantiasa menekankan hal-hal yang berdampak, seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa menata sandal itu <i>fadhilah</i> -nya banyak sekali, bisa membuat seseorang rendah hati, saling membantu, tidak bersikap sombong, dan masih banyak lagi. Sehingga secara <i>fadhilah</i> itu akan berdampak terhadap pembentukan karakter yang lainnya juga.	
5.	Apa harapan jangka panjang yayasan terhadap penerapan budaya Ni'al dalam membentuk karakter generasi muda?	Harapan jangka panjang kami yang pertama adalah bisa menjadikan siswa bersikap disiplin dan tanggung jawab, karena ketika melihat sandal/sepatunya ditatakan oleh orang lain secara terus menerus secara tidak langsung akan membuat dirinya malu, karena ketidakpekaan terhadap kerapian secara terus menerus maka timbul rasa kesadaran diri atas perilakunya, sehingga nantinya akan berdampak pada timbulnya sikap disiplin dan tanggung jawab atas kepemilikan sandal/sepatu. Kedua, harapan kami adalah melestarikan kebiasaan baik di lingkungan sekolah, seperti kata pepatah dilain sisi pendidikan diperoleh dari guru, ada juga pendidikan yang didapatkan dari lingkungannya. Semakin baik lingkungannya, semakin baik pendidikannya. Ketiga, harapan kami yaitu sebagai pembentukan karakter. Seperti yang kita ketahui	[AYA.RM.3.1]

		bahwa karakter itu tidak bisa diwujudkan secara instan, tetapi secara berkelanjutan dan terus menerus, dimanapun, kapanpun, dan kepada siapapun kita bersama orang itu yang patut kita perhatikan kondisinya.	
--	--	---	--

## Narasumber 2

Nama : Topik, S.Pd, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/tanggal : 14 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa latar belakang sekolah menjadikan menata sandal sebagai budaya di lingkungan sekolah?	Budaya menata sandal ini merupakan sebuah Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh guru kami di PP. Nurul Haromain Pujon. Tidak terlepas dari itu menata sandal juga merupakan sebuah bentuk wujud praktik yang kami melaksanakan untuk mewujudkan visi misi kami, yaitu <i>Akhlak, Tahfidz, Matematik</i> . Sehingga salah satu yang bis akita lakukan untuk mewujudkannya adalah dengan ber <i>Khidmah</i> menata sandal orang lain	
2.	Nilai-nilai apa yang ingin ditanamkan melalui budaya ini?	Sebagai bentuk pengharapan dengan dilaksanakannya budaya ni'al ini kami mengharapkan penuh terhadap terbentuknya karakter yang melekat dalam hati untuk senantiasa memberikan pelayanan kepada orang lain dan memudahkan orang lain.	[TOP.RM.3.1]
3.	Bagaimana respon orang tua atau wali murid terhadap kebiasaan ini?	Tentunya senang sekali, ketika melihat putra/putrinya mempraktikan perilaku adab	

		yang baik kepada orang lain. Karena begini, hanya karena menata sandal itu akan berimbas terhadap yang lain. Esensi dari menata sandal adalah sebatas ber <i>Khidmah</i> atau melayani orang lain, pastinya kebiasaan tersebut membuat siswa terbiasa melakukan hal baik, seperti halnya membantu pekerjaan rumah, menolong temannya.	
4.	Dalam penilaian Anda, bagaimana dampak budaya ini terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam hal kepedulian sosial?	Menurut saya, hanya karena menata sandal, setiap orang akan bertindak tanpa sadar bahwa dia telah bersikap rendah hati kepada orang lain. Bahasa dari pengasuh kami <i>Nggelontorno Ati Ojo Rumongso</i> atau bahasanya membersihkan hati yang keras karena dirinya merasa lebih hebat dari lainnya. Sehingga ada dampak yang signifikan yang membuat budaya ni'al ini sebagai upaya sederhana dari sekolah untuk menumbuhkan karakter peduli sosial terhadap siswa.	
5.	Apakah budaya ini termasuk dalam program karakter resmi sekolah atau menjadi bagian dari visi-misi sekolah?	Iya, kami memiliki program <i>Character Buliding</i> di setiap bulannya, siswa diberikan sebuah lembaran <i>Checklist</i> untuk menandai kegiatan apa saja yang telah mereka lakukan di setiap hari, salah satunya dalam komponen <i>Khidmah</i> di Sekolah terdapat aktivitas menata sandal/sepatu dan peduli sampah. Adapun dalam program tersebut tidak terlepas dari visi misi sekolah yang dijabarkan dengan berbagai kegiatan didalamnya.	[TOP.RM.2.1]
6.	Bagaimana sekolah menjaga agar budaya Ni'al tetap berkelanjutan ke depannya?	Demi menjaga keberlangsungan budaya ni'al yang tergolong baik bagi kami, pihak sekolah selalu mengupayakan penanaman secara mendalam sehingga dalam praktiknya siswa tidak perlu di ingatkan lagi untuk	[TOP.RM.3.2]

		senantiasa memperhatikan kondisi sosial dan lingkungannya. Dalam artian ketika siswa sudah memiliki karakter sosial yang baik semuanya akan responsif terhadap banyak hal.	
--	--	--	--

### Narasumber 3

Nama : In'am Zaidi, S.T

Jabatan : Guru

Hari/tanggal : 14 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa pendekatan yang biasanya Anda lakukan agar siswa terbiasa menata sandal secara sukarela?	Pendekatan awal yang kami lakukan untuk membiasakan budaya ni'al secara sukarela terhadap siswa adalah menceritakan <i>fadhilah/keutamaan</i> dari menata sandal, selanjutnya dari kami para guru senantiasa melakukan pendampingan atas program-program yang menjadikan siswa berkarakter, salah satunya adalah dalam praktik menata sandal. Sehingga dalam upaya tersebut diharapkan benar-benar bisa memahami perkembangan karakter siswa yang kami evaluasi setiap bulan dalam program <i>Character Building</i> .	[IZA.RM.2.1]
2.	Bagaimana tanggapan siswa ketika pertama kali diperkenalkan dengan budaya ini?	Dalam fase anak pastinya mereka ketika awal diperkenalkan dengan budaya ni'al itu mereka masih menganggap hal ini adalah suatu hal yang remeh, namun rasa kaingintauan siswa meningkat ketika diceritakan suatu kisah dari guru kami, yaitu Abina KH. Ihya' Ulumiddin. Alhasil dari kisah tersebut mereka mulai perlahan tergiur akan <i>fadhilah</i> menata sandal, " <i>Karena dibalik suatu</i>	[IZA.RM.2.2]

		<p><i>perbuatan yang remeh dihadapan manusia bisa jadi menjadikan seseorang mulia dihadapan tuhan nya".</i> Itulah pesan dari guru kami kepada murid-muridnya.</p>	
3.	Apakah Bapak/Ibu melihat ada perubahan perilaku sosial siswa setelah budaya ini berjalan?	<p>Berbagai latar belakang dari masing-masing siswa yang itu dikumpulkan didalam suatu kelas, pastinya beragam karakter yang masih terbawa. Kalau di sendiri saat ini terdapat siswa yang dulunya <i>ndableg</i> (nakal), ada yang suka menyendiri, ada yang tidak peduli dengan sekitarnya, saya ambil tiga contoh itu aja dulu. Perkembangan yang menurut saya sangat signifikan ketika menduduki di , mereka perlahan yang dulunya memiliki karakter yang kurang baik, sekarang menjadi lebih baik. Ni'al ini hanya sebagai <i>trigger</i> saja terhadap siswa, ketika budaya ni'al itu sudah melekat pada kebiasaan sehari-hari maka nantinya akan berdampak pada yang lainnya.</p>	
4.	Dalam pengalaman Anda, apakah budaya Ni'al ini membantu mengurangi sikap negatif seperti egoisme atau bullying?	<p>Alhamdulillah, tentu sangat. Karena seperti yang telah saya katakana tadi, bahwa ni'al hanya sebatas <i>trigger</i> saja yang nantinya dampak dari ni'al itu sendiri terlihat ketika sudah menjadi suatu kebiasaan pribadi dalam sehari-hari. Karena ni'al itu sendiri kan terdapat sebuah nilai yang terkandung, diantaranya sosial dan lingkungan, secara tidak langsung ketika mereka membiasakan menata sandal orang lain, pertama, mereka akan melupakan jati diri mereka sabagai orang yang merasa dirinya lebih baik dari pada orang lain, kedua rasa ingin melayani terhadap seseorang tanpa mengharapkan timbal balik ucapan atau finansial. Sehingga faktor</p>	<b>[IZA.RM.3.2]</b>

		timbulnya egosime dan bullying menjadi terhalang oleh rasa yang disebabkan oleh menata sandal itu tadi.	
5.	Apa saja tantangan yang Anda temui dalam membiasakan budaya ini kepada siswa?	Setiap siswa pastinya tidak terlepas dari suatu pendampingan dari gurunya, seringkali dari kita memberikan tauladan secara sadar untuk senantiasa memberikan contoh kepada siswa. Kita tidak pernah menyuruh dengan lagat amarah terhadap siswa ketika mereka melupakan memperhatikan lingkungan disekitar, tetapi perlahan kita terus mendamping serta memantau perkembangan karakter siswa.	
6.	Apa strategi yang Anda terapkan agar budaya ini bisa berjalan konsisten dan tidak hanya sementara?	Disekolah kami terdapat sebuah program <i>Character Building</i> , dimana didalam program tersebut terdapat muatan macam-macam pembentukan karakter, salah satunya menata sandal. Setiap siswa diberikan lembaran <i>Checklist</i> kegiatan setiap hari, sehingga dari kami terus senantiasa memantau perkembangan siswa, dilain sisi kita juga terus memantau secara langsung sehingga komparasi antara jujur dan Ikhlas terwujud dengan sempurna dilingkungan sekolah.	

#### Narasumber 4

Nama : M. Hamdan Syakirin

Kelas : V

Hari/tanggal : 16 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Kamu pasti sudah tidak asing dengan kegiatan menata sandal di sekolah, ya. Menurut kamu, apa sih makna atau tujuan dari kegiatan itu?	Menurut saya itu hanya sebatas menolong orang lain saja, seperti yang sering kali saya pahami ketika ustadz di kelas menjelaskannya	
2.	Siapa yang pertama kali mengenalkan atau mengajarkan kegiatan menata sandal ini ke kamu?	Dulu, sewaktu kelas satu	
3.	Bagaimana perasaanmu saat menata sandal milik teman atau guru?	Perasaanku biasa saja, terkadang juga saya masih merasa malas untuk menatanya meskipun saya sadar bahwa sandalnya belum tertata rapi	[MHS.RM.3.3]
4.	Biasanya kamu menata sandal karena diminta atau memang keinginan sendiri?	Bisa karena keduanya, terkadang semangat terkadang juga kurang	
5.	Setelah terbiasa melakukan itu, apakah kamu merasa jadi lebih peduli dengan lingkungan sekitar?	Iya, sering kali saya tiba-tiba ingin selalu senantiasa membantu orang lain tanpa disuruh ustadz atau orang tua di rumah	
6.	Menurut kamu, apakah teman-temanmu juga jadi lebih perhatian dan saling membantu karena kebiasaan ini?	Sepertinya begitu, karena biasanya teman-teman itu kalau ada suatu kegiatan atau pekerjaan di luar ujian itu sering kali saling membantu, biar cepat selesai dan juga kegembiraan bersama teman-teman itu terasa ketika melakukan hal dengan bersama	
7.	Pernah nggak kamu merasa malas atau enggan menata sandal? Kalau iya, kenapa?	Pernah, biasanya kalau capek, ngantuk, sama kalau waktu istirahat, ya namanya istirahat mau menghabiskan waktunya untuk bermain sama beli jajan	
8.	Sandal/sepatu siapa saja yang harus di tata rapi?	Siapa saja, saya biasanya tidak melihat itu dari kepemilikannya siapa, tetapi apakah sandal tersebut sudah tertata rapi, ketika belum tertata ya segera di rapikan	

9.	Apakah kamu juga jadi terbiasa menolong orang lain di luar kegiatan ini?	Iya, saya sudah terbiasa menolong orang, seperti menjenguk teman sakit, membelikan teman jajan kalau ada uang lebih. Pokoknya kalau ada kesempatan untuk membantu saya berusaha untuk membantunya	[MHS.RM.3.6]
----	--	---	--------------

### Narasumber 5

Nama : Fadhil Akbar

Kelas : V

Hari/tanggal : 16 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Kamu pasti sudah tidak asing dengan kegiatan menata sandal di sekolah, ya. Menurut kamu, apa sih makna atau tujuan dari kegiatan itu?	Tujuan dari menata sandal atau ni'al adalah untuk melatih kepekaan terhadap sekitar dan juga ni'al sendiri mempunyai tujuan untuk melatih kemandirian dalam berkegiatan sehari-hari	
2.	Siapa yang pertama kali mengenalkan atau mengajarkan kegiatan menata sandal ini ke kamu?	Saya diajari oleh guru saya untuk menata sandal pada waktu masuk masjid, masuk kelas dan ketika dirumah saya harus mempraktekkannya juga	
3.	Bagaimana perasaanmu saat menata sandal milik teman atau guru?	Saya merasa biasa saja dan perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan saya yang harus dilakukan setiap saat	
4.	Biasanya kamu menata sandal karena diminta atau memang keinginan sendiri?	Saya melakukan ni'al dengan niat saya sendiri, karena menata sandal adalah pelajaran yang saya peroleh dari guru saya dan saya harus melakukan dengan keinginan saya sendiri	[FAK.RM.3.1]
5.	Setelah terbiasa melakukan itu, apakah kamu merasa jadi lebih peduli dengan lingkungan sekitar?	Iya, saya lebih peduli dengan lingkungan saya, saya merasa harus peka terhadap lingkungan sekitar saya, kebiasaan menata sandal menurut saya sangatlah bagus untuk melatih kesadaran sosial	[FAK.RM.3.2]
6.	Menurut kamu, apakah teman-temanmu juga jadi lebih	Iya, teman saya tanpa disuruh biasanya langsung membantu	

	perhatian dan saling membantu karena kebiasaan ini?	menata sandal kapanpun dan dimanapun tempatnya	
7.	Pernah nggak kamu merasa malas atau enggan menata sandal? Kalau iya, kenapa?	Tidak, saya tidak pernah merasa malas, justru saya suka dengan kegiatan menata sandal tersebut, karena menata sandal adalah bentuk dari <i>Khidmah</i> atau istilahnya mengabdikan kepada orang lain yang dampaknya sangat besar	
8.	Sandal/sepatu siapa saja yang harus di tata rapi?	Semuanya, saya biasanya tidak pernah membedakan punya siapa, ketika belum tertata, maka akan saya tatakan	
9.	Apakah kamu juga jadi terbiasa menolong orang lain di luar kegiatan ini?	Iya, saya merasa mempunyai rasa ingin tolong menolong dikarenakan terbiasa melakukan kegiatan ini' al, menurut saya ni' al melatih kesadaran sosial	

### Narasumber 6

Nama : M. Farzan Raffasya

Kelas : V

Hari/tanggal : 16 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Kamu pasti sudah tidak asing dengan kegiatan menata sandal di sekolah, ya. Menurut kamu, apa sih makna atau tujuan dari kegiatan itu?	Kurang tau ya kak, cuman kalau aku biasanya menganggap itu adalah suatu kegiatan sosial, karena kita selalu membantu menata sandal teman-teman gitu	
2.	Siapa yang pertama kali mengenalkan atau mengajarkan kegiatan menata sandal ini ke kamu?	Ibu, karena ibu juga jama'ah/sering ikut ngaji di pondok bersama Abina KH. Ihya' Ulumiddin. Selain itu juga saya diarahkan juga oleh ustadz-ustadz di sekolah	
3.	Bagaimana perasaanmu saat menata sandal milik teman atau guru?	Ikhlas, saya kalau menata sandal teman-teman itu tidak pernah meminta pujian atau rasa terima kasih dari mereka	
4.	Biasanya kamu menata sandal karena diminta atau memang keinginan sendiri?	Kalau kondisi sekitar terlalu ramai, saya mengabaikan dengan rasa menyesal. Saya orangnya pemalu, jadi ketika di	[MFR.RM.3.4]

		lihat orang itu saya lebih menyembunyikan keinginan saya. Tapi kalau kondisinya sepi atau tidak terlalu ramai, saya suka diam-diam menata sandal/sepatu mereka	
5.	Setelah terbiasa melakukan itu, apakah kamu merasa jadi lebih peduli dengan lingkungan sekitar?	Betul, menata sandal itu mengajarkan kepekaan disekitar, saya sendiri ketika menyadari suatu hal yang menurut saya perlu dibenarkan maka saya berusaha membenarkannya, seperti membuang sampah yang berserakan	
6.	Menurut kamu, apakah teman-temanmu juga jadi lebih perhatian dan saling membantu karena kebiasaan ini?	Tidak juga, karena ada juga teman saya yang masih belum menyadari kondisi disekitarnya, tetapi pastinya juga ada yang membantu, saya sering tiba-tiba didatangi teman sekelas untuk dibantu menata sandal yang belum tertata	
7.	Pernah nggak kamu merasa malas atau enggan menata sandal? Kalau iya, kenapa?	Kalau malas sih tidak, cuman malu saja kalau dilihat banyak orang	
8.	Sandal/sepatu siapa saja yang harus di tata rapi?	Teman-teman dan ustadz (guru)	
9.	Apakah kamu juga jadi terbiasa menolong orang lain di luar kegiatan ini?	Pasti, kalau ada piket dikelas saya biasanya sering membantu yang sedang piket	<b>[MFR.RM.3.5]</b>

## Lampiran 5

## Dokumentasi Penelitian

NO	NAMA	NUPTK	TEMPAT / TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN	JABATAN	Status Sertifikasi	STATUS	Masa Khidmah Awal	TMT
1	Topik, SPd,MPd	3458749651200010	Tegal, 26 Januari 1971	S2	Kepala Sekolah	V	GTY	01 Juli 1998	07/01/1998
2	Ahmad Arif Syarifuddin, S.Pd	4959752653200000	Gresik, 27 Juni 1974	S1	Guru Kelas 6A	V	GTY	01 Juli 1998	07/01/1998
3	Suharto, S.Pd	6835748650200010	Kediri, 03 Mei 1970	S1	Guru Kelas 6B	V	GTY	01 Juli 1999	07/01/1999
4	Neneng Suparti, S.Si	1535756657300020	Surabaya, 03 Februari 1978	S1	Guru Kelas 6A	V	GTY	01 Juli 2001	07/01/2001
5	Dimas Aditya Raharjo, SE	2461757661200000	Surabaya, 29 Januari 1979	S1	Guru Kelas 5B	V	GTY	1 Juli 2002	07/01/2002
6	In'am Zaidi, S.T		Malang, 22 Desember 1992	S1	Guru Kelas 5C	V	GTY	01 Januari 2013	01/01/2013
7	Nanang Kosim, S. Pd.I	3133750653200000	Malang, 01 Agustus 1972	S1	Guru Kelas 4A	V	GTY	01 Januari 2004	01/01/2004
8	Ikha Wahyu Siswanti, S.P	5858753654300010	Malang, 26 Mei 1975	S1	Guru Kelas 4B	V	GTY	01 Januari 2006	01/01/2006
9	Fendi Priyo Sasmito, S.Pd	5738764666110050	Malang, 6 April 1986	S1	Guru Kelas 4C	V	GTY	01 Desember 2009	07/01/2008
10	M. Imron Rosyadi AM	5333745647200010	Surabaya, 1 Oktober 1967	S1	Guru Kelas 3A	V	GTY	01 Februari 2003	02/01/2003
11	Didik Irawan, ST	4361751653200000	Cepu, 29 Oktober 1973	S1	Guru Kelas 3B	V	GTY	01 Juli 2009	07/01/2009
12	Wuriyanti Ningsih, S. Kom	7537758659300010	Malang, 5 Februari 1980	S1	Guru Kelas 3C	V	GTY	01 Oktober 2005	10/01/2001
13	Hafidatul Ni'mah, S.Si	9441760660300010	Surabaya, 9 Januari 1982	S1	Guru Kelas 2A	V	GTY	1 Agustus 2014	07/01/2016
14	Deni Suneni, S. Psi	5953760661210110	Malang, 21 Juni 1982	S1	Guru Kelas 2B	V	GTY	01 Juli 2008	03/01/2006
15	Arista Purwatiningsih, S.Pd	7762756657210100	Yogyakarta, 30 April 1978	S1	Guru Kelas 2C	V	GTY	01 Juli 2008	12/01/2008
16	Nurul Badriyah, S.Pd	1549763665210100	Mojokerto, 17 Desember 1985	S1	Guru Kelas 1A	V	GTY	01 Juli 2009	07/01/2009
17	Nur Hayati, S.AB	9759759660300010	Malang, 27 April 1981	S1	Guru Kelas 1B	V	GTY	01 Februari 2005	02/01/2005
18	Ika jati Rahayu, S. Pd	243759660210093	Malang, 11 September 1981	S1	Guru Kelas 1C	V	GTY	01 Juli 2008	03/01/2008
19	Martha Prasetya Ningrum, S. Pd.		Malang, 30 Desember 1985	S1	Guru B Inggris	V	GTY	01 Agustus 2015	08/01/2014
20	Winahyu Nurmastuti, S. Pd		Ponorogo, 10 Juni 1991	S1	Guru B Inggris	V	GTY	01 Juli 2016	07/01/2016
21	Dita Patresia		Malang, 20 November 1997	S1	Guru P.JOK	V	GTY	01 Desember 2018	07/01/2018
22	Sudjianto		Malang, 24 Januari 1952	STM	Penjaga Sekolah	V	GTY	01 Juli 2012	07/01/2012
23	Ahmad Zulkifkar Kamal, S.Pd.I		Gresik, 22 Maret 1989	S1	Guru Agama/ B Arab	V	GTY	01 November 2011	11/01/2012
24	Siti Khnusul Khotimah, BSEM		Malang, 19 Agustus 1985	S1	Guru P.JOK	V	GTY	01 Juli 2019	01/07/2019
25	Asep Luqman, M. Ag		Majalengka, 27 Juli 1992	S2	Guru Agama/ B Arab	V	GTT	28 November 2020	01/11/2020
26	Inmas Agus Tini, S.Pd		Bojonegoro, 02 Agustus 1995	S1	TU	V	PTY	1 Januari 2018	01/01/2018
27	Anggia Wilde Pangestu, S.Pd		Malang, 20 Oktober 1998	S1	Pustakawan	V	GTT	05 Juli 2022	10/07/2022
28	Madyono		Bojonegoro, 12 Maret 1991	SMA	Kebersihan	V	GTY	2 Mei 2016	01/06/2016
29	M. Ridho Fatikhul Humam		Purworejo, 13 November 2000	S2	Guru P.JOK	V	GTT	08 Agustus 2022	20/08/2022

(Data Guru SDIT Ya Bunayya)



(Siswa Menata Sandal/Sepatu)



**(Wawancara dengan Kepala Yayasan)**



**(Wawancara dengan Kepala Sekolah)**



**(Wawancara dengan Guru)**



**(Wawancara dengan Siswa)**

JABATAN	Isi	Status	Masa Khidmah	TMT
Agensi Sekolah	GT	01 Jul 1998	02/07/1998	
Duta Kemah 3A	V	01 Jul 1998	27/01/1998	
Surya Kemah 4A	V	01 Jul 1999	22/01/1999	
Surya Kemah 4B	V	01 Jul 2001	27/01/2001	
Surya Kemah 5A	V	01 Jul 2001	01/01/2001	
Surya Kemah 5B	V	01 Jul 2001	01/01/2001	
Surya Kemah 5C	V	01 Jul 2001	01/01/2001	
Duta Kemah 4A	V	01 Januari 2004	01/01/2004	
Duta Kemah 4B	V	01 Januari 2004	01/01/2004	
Duta Kemah 4C	V	01 Desember 2009	27/01/2009	
Duta Kemah 3A	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 3B	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 3C	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 2A	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 2B	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 2C	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1A	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1B	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1C	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1D	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1E	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1F	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1G	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1H	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1I	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1J	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1K	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1L	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1M	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1N	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1O	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1P	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1Q	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1R	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1S	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1T	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1U	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1V	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1W	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1X	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1Y	V	01 Januari 2008	22/01/2008	
Duta Kemah 1Z	V	01 Januari 2008	22/01/2008	

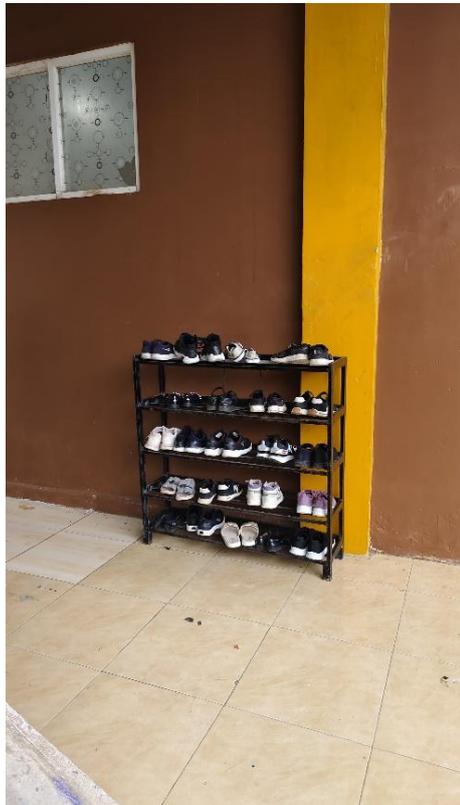


(Wawancara dengan Siswa)

Status	STATUS	Masa Khidmah	TMT
Agensi Sekolah	GT	01 Jul 1998	02/07/1998
Duta Kemah 3A	V	01 Jul 1998	27/01/1998
Surya Kemah 4A	V	01 Jul 1999	22/01/1999
Surya Kemah 4B	V	01 Jul 2001	27/01/2001
Surya Kemah 5A	V	01 Jul 2001	01/01/2001
Surya Kemah 5B	V	01 Jul 2001	01/01/2001
Surya Kemah 5C	V	01 Jul 2001	01/01/2001
Duta Kemah 4A	V	01 Januari 2004	01/01/2004
Duta Kemah 4B	V	01 Januari 2004	01/01/2004
Duta Kemah 4C	V	01 Desember 2009	27/01/2009
Duta Kemah 3A	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 3B	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 3C	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 2A	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 2B	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 2C	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1A	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1B	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1C	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1D	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1E	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1F	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1G	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1H	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1I	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1J	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1K	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1L	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1M	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1N	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1O	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1P	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1Q	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1R	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1S	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1T	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1U	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1V	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1W	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1X	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1Y	V	01 Januari 2008	22/01/2008
Duta Kemah 1Z	V	01 Januari 2008	22/01/2008



(Wawancara dengan Siswa)



(Sandil/Sepatu Sudah Tertata Rapi)

## Lampiran 6

## Surat Keterangan Selesai Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NURUL HAROMAIN  
 SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) YA BUNAYYA  
 NSS : 104051802034  
 NPSN : 20518713  
 Jl. Brigjend Abdul Manan Wijaya No. 141 Pujon, Malang 65391  
 Email: sdityabunayya@gmail.com



**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 031.155/02.3/030/ket/III/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Topik, S. Pd., M. Pd  
 NIK : 20518713 199807 1 002  
 Jabatan : Kepala Sekolah SDIT Ya Bunayya

Menerangkan bahwa yang tersebut di dibawah ini :

Nama : Muhammad Akbar  
 NIM : 210103110152  
 Alamat : Driyorejo, Gresik  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Angkatan Tahun : 2021  
 Judul : Peran Budaya Ni'al (Menata Sandal) dalam  
 Membangun Karakter Peduli Sosial Terhadap Siswa  
 Kelas 5 di SDIT Ya Bunayya Pujon

Telah melakukan penelitian di sekolah kami dengan baik, di bulan mei dalam pengambilan data skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pujon, 30 Mei 2025  
 Mengetahui,  
 Kepala SDIT Ya Bunayya



Topik, S. Pd., M. Pd.  
 NIK 20518713 199807 1 002

## Lampiran 7

## Jurnal Bimbingan Skripsi

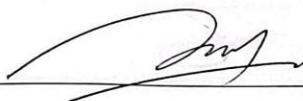
Buku Kepenasehatan Akademik Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah		PGMI
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan		
Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:	
Instrumen Penelitian	30 April 2025	
Catatan Pembimbingan:		
Instrumen penelitian harus bisa menjawab rumusan masalah		
Tanda Tangan		
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:	
		
Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:	
Revisi Rumusan Masalah	5 Mei 2025	
Catatan Pembimbingan:		
lebih diperdalam lagi instrumen penelitiannya.		
Tanda Tangan		
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:	
		

## Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan: Bab 1-4	Tanggal Pembimbingan: 12 Mei 2025
Catatan Pembimbingan: Memperdalam lagi pembahasan di bab 4.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Topik Pembimbingan: Bab 1-5	Tanggal Pembimbingan: 19 Mei 2025
Catatan Pembimbingan: lebih diperkuat pembahasan Bab 5	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

## Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:
Bab 1-6	22 Mei
Catatan Pembimbingan:	
Revisi Rumusan Masalah Nomor 2. Revisi (penghapusan diksi kelas V di judul)	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:
Bab 1-6	26 Mei 2025
Catatan Pembimbingan:	
Menghapus data yang kurang diperlukan.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

## Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan: Bab 1 - C	Tanggal Pembimbingan: 2 Juni 2025
Catatan Pembimbingan:  Pematangan Draft Skripsi	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Topik Pembimbingan: Bab 1 - C	Tanggal Pembimbingan: 3 Juni 2025
Catatan Pembimbingan:  Pematangan <del>draft</del> draft skripsi Ace	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

## Lampiran 8

## Sertifikat Bebas Plagiasi

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b>
	<b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b>
	<b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b>
	<b>PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING</b>

---

*Sertifikat Bebas Plagiasi*

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2025

diberikan kepada:

Nama	: Muhammad Akbar Hidayatulloh
NIM	: 210103110152
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Karya Tulis	: Peran Budaya Ni'al (Menata Sandal) Dalam Membangun Karakter Peduli Sosial Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 5 Juni 2025



*[Signature]*  
Afwadzi

*Lampiran 9***CURRICULUM VITAE**

1. Nama : Muhammad Akbar Hidayatulloh
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sidoarjo, 28 Februari 2003
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Urutan Kelahiran : Ke-2
5. Agama : Islam
6. Alamat Tinggal : Dsn. Lopang RT. 01 RW. 04 Ds. Driyorejo  
Kec. Driyorejo Kab. Gresik Jawa Timur
7. Asal Sekolah : SMKS Nurul Haromain Pujon
8. No. Hp (Wa) : 081312852138
9. Email : [akbarhidayatullah860@gmail.com](mailto:akbarhidayatullah860@gmail.com)
10. Akun Ig/Twitter : rusak\_man
11. Riwayat Pendidikan :
  1. TK Al-Muttaqin Driyorejo
  2. SDN 1 Driyorejo
  3. SMP-U Amanatul Ummah Pacet
  4. SMKS Nurul Haromain Pujon